

**PENGARUH INTENSITAS MELAKSANAKAN SHALAT  
FARDHU TERHADAP KESIAPAN MENGHADAPI  
KEMATIAN PADA LANSIA DI BALAI PELAYANAN  
SOSIAL LANJUT USIA “BISMA UPAKARA” PEMALANG**



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Oleh:

Shantika Anafiati

121111007

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shantika Anafiati

NIM : 121111007

Jurusan / Prodi :

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH INTENSITAS MELAKSANAKAN SHALATFARDHU  
TERHADAP KESIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA  
DI BALAI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “BISMA UPAKARA”  
PEMALANG**

Dengan ini saya menyatakan bahwa judul skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dari daftar pustaka.

Semarang, 3 Juni 2016



Shantika Anafiati

NIM. 121111007

PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH INTENSITAS MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU  
TERHADAP KESIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA  
LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “BISMA  
UPAKARA” PEMALANG

Disusun Oleh  
Shantika Anafiati  
121111007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 17 Juni 2016  
Dan dinyatakan Lulus memenuhi  
Syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/  
Dekan/Pembantu Dekan

Dr. H. Awaluddin Pimeta, Lc., M. Ag.  
NIP. 19610727200001

Sekretaris Penguji/  
Pembimbing

Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag.  
NIP. 197604072001121003

Anggota Penguji I

Dr. Faldi Bukhori, S. Ag. M. Si.  
NIP. 197304271996031001

Anggota Penguji II

Ema Hidayanti, M. S. I  
NIP. 198203072007102001





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jalan Prof. DR. Hamka KM.02(Kampus III) Telp. 7606405 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Shantika Anafiati

NIM : 121111007

Jurusan : BPI Fakultas dakwah dan Komunikasi

Judul : Pengaruh Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Bisma Upakara" Pemalang

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Semarang, 11 April 2016

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag.  
NIP. 19760407 200112 1 003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si  
NIP. 19750205 200604 2 004

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya. Shalawat dan salamselalu terucapkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag. selaku wali studi dan pembimbing I saya yang selalu memberi pengarahan dan bersedia meluangkan waktu dalam menyusun skripsi ini.
3. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.

4. Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan telah bersedia memberikan data untuk kepentingan penulis skripsi ini.
5. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bidang Bimbingan dan Penyulhan Islam (BPI).

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Kedua orang tua saya, bapak Wahidin dan ibu Siti Khotijah, yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dengan tulus ikhlas.
- Pembimbing saya bapak Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag. dan ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan.
- Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga ilmu yang saya peroleh dari bapak/ibu dosen selama ini bisa bermanfaat bagi saya, keluarga, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.
- Adik saya Muhamad Ridwan, yang selalu memberikan semangat dan doanya selama ini.

## MOTTO

الرَّكِعِينَ مَعَ وَارْكَعُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta

orang-orang yang rukuk

(QS. Al-Baqarah: 43)

## ABSTRAK

Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kesehatan, kekuatan, ketahanan fisik serta daya kemampuan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang banyak mengalami permasalahan seperti depresi, cemas, dan takut dalam menghadapi kematian. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi depresi, cemas, dan takut dalam menghadapi kematian, salah satunya yaitu dengan membiasakan lansia secara intensif untuk melaksanakan shalat fardhu. Shalat fardhu diduga meningkatkan spiritual yang tinggi dan mendatangkan ketenangan jiwa, menghilangkan stress, dan kecemasan pada diri seseorang, sehingga akan membantu lansia dalam menghadapi kematian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur secara empirik pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia. Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang yang berjumlah 100 orang. Kriteria yang dijadikan responden sebagai berikut: (1) lansia yang beragama Islam (2) lansia yang dapat diajak berkomunikasi (3) lansia yang sehat rohani. Pengukuran data penelitian dengan menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala kesiapan menghadapi kematian dan intensitas melaksanakan shalat fardhu. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Subyek penelitian sebanyak 78 responden, pengambilan sampelnya menggunakan populasi. Pengumpulan datanya menggunakan angket dengan menggunakan jenis angket tertutup berbentuk skala *Likert*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F regresi sebesar  $22.203 > F$  tabel pada taraf signifikansi  $0,05 = 0,220$  dan  $F$  tabel  $0,01 = 0,286$  (signifikan), dan nilai signifikansi ( $p$  value)

0,000 yang signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (signifikan). Hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian ( $H_a$  diterima).

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4. Tinjauan Pustaka.....	13
1.5. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II : KERANGKA TEORI.....</b>	<b>20</b>
2.1. Kajian Tentang Intensitas Melaksanakan shalat Fardhu.....	20
2.1.1. Pengertian Intensitas .....	20

2.1.2. Pengertian Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu .....	21
2.1.3. Waktu Pelaksanaan Shalat Fardhu.....	23
2.1.4. Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Tubuh ....	24
2.1.5. Hikmah Mengerjakan Shalat .....	27
2.1.6. Manfaat Senam Dengan Gerakan Shalat .....	32
2.2. Teori Tentang Kematian .....	35
2.2.1. Pengertian Kematian.....	35
2.2.2. Pengertian Kesiapan Menghadapi Kematian .....	36
2.2.3. Sifat Manusia Dalam Menyikapi Kematian .....	37
2.2.4. Tahapan Dalam Menghadapi Kematian .....	40
2.2.5. Kematian Dari Sudut Pandang Orang Lanjut Usia .....	43
2.3. Pengaruh Shalat Fardhu Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian .....	46
2.4. Hipotesis .....	52
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
3.1. Jenis dan Metode Penelitian .....	54
3.2. Variabel Penelitian.....	54
3.3. definisi konseptual dan operasional.....	55
3.4. Sumber dan Jenis Data.....	59
3.5. Populasi dan Sampel.....	61

3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	62
3.7. Teknik Analisis Data .....	71
<b>BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN ...</b>	<b>75</b>
4.1. Gambaran Umum Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.....	75
4.1.1. Sejarah Berdirinya Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.....	75
4.1.2. Letak Geografis.....	77
4.1.3. Visi dan Misi .....	77
4.1.4. Tujuan dan Fungsi.....	79
4.1.5. Sasaran .....	81
4.1.6. Tahapan Pelayanan .....	82
4.1.7. Metode dan Teknik Pelayanan.....	84
4.1.8. Sarana dan Prasarana .....	86
4.1.9. Struktur Organisasi .....	89
4.10. Daftar Nama Penerima Manfaat .....	91
<b>BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>95</b>
5.1. Deskripsi Subjek Penelitian .....	95
5.2. Analisis Pendahuluan.....	98
5.3. Deskripsi Data Penelitian.....	99
5.4. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas .....	110
5.5. Uji Hipotesis .....	118
5.6. Pembahasan.....	122

<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>132</b>
6.1. Kesimpulan .....	133
6.2. Saran .....	133
6.3. Penutup .....	135

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue print</i> Skala Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu	66
Tabel 3.2	Sebaran Item Skala Shalat Fardhu Pasca Uji coba Terpakai	67
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Skala Kesiapan Menghadapi Kematian	68
Tabel 3.4	Sebaran Item Skala Kesiapan Menghadapi Kematian Pasca Uji coba Terpakai	70
Tabel 5.5	Subjek Berdasarkan Ruang	96
Tabel 5.6	Subjek Penelitian yang Dijadikan Responden	64
Tabel 5.7	Output Uji Deskripsi	100
Tabel 5.8	Distribusi Frekuensi (Distribusi Prosentase) Kecemasan Menghadapi Kematian	103
Tabel 5.9	Distribusi Frekuensi (Distribusi Prosentase) Shalat Fardhu	108
Tabel 5.10	Output Uji Normalitas dengan <i>Kolmogrov-Smirnov</i> One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test	113

Tabel 5.11	Output Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Sperman's rho</i>	115
Tabel 5.12	Output Uji F reg	118
Tabel 5.13	Output Uji R Square	120
Tabel 5.14	Output Uji t-hitung	121

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen (Skala)
- Lampiran 2 Uji Validitas Kesiapan Menghadapi Kematian
- Lampiran 3 Uji Validitas Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu
- Lampiran 4 Skor Perolehan Subjek
- Lampiran 5 Biodata Peneliti

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Manusia akan mengalami perkembangan yang terjadi dalam dirinya. Perkembangan yang terjadi pada manusia meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan emosi (Feldman, 2009: 333). Perkembangan yang dialami manusia berawal dari masa bayi, masa anak, masa remaja, masa dewasa awal, dan masa dewasa akhir atau lansia. Dengan demikian, manusia mengalami proses perkembangan dari masa bayi, masa anak, sampai masa dewasa akhir atau lansia.

Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kesehatan, kekuatan, ketahanan fisik serta daya kemampuan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Perubahan dan penurunan fisik pada lansia menyebabkan seseorang merasakan harapan

hidupnya berkurang (Monks, 2002: 323). Hal ini dikarenakan adanya proses perubahan seseorang menjadi tua.

Menurut Thomaes, proses menjadi tua merupakan struktur perubahan pada manusia yang mengandung berbagai macam dimensi. Dimensi tersebut meliputi proses biokemis dan fisiologis (proses penuaan primer), proses fisiologis atau timbulnya penyakit-penyakit, perubahan fungsional-psikologis, dan perubahan kepribadian (Monks, 2002: 333).

Proses penuaan lansia terbagi menjadi tiga kelompok yaitu lansia muda (65 sampai 74 tahun), lansia tua (75 sampai 84 tahun) dan lansia tertua (85 tahun ke atas) (Feldman, 2009: 36). Dilihat dari segi fisik dan kesehatan, lansia yang berumur 65 sampai 74 tahun biasanya lebih sehat dan kuat. Berbeda dengan lansia yang berumur 75 sampai 85 tahun ke atas, mereka lebih rapuh dan mengalami kesulitan dalam mengatur kehidupan

sehari-hari (Feldman, 2009: 37). Keadaan lansia tercantum dalam Surat Yasin ayat 68 yang berbunyi:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (Departemen Agama RI, 2012: 444)

Surat Yasin ayat 68 menjelaskan bahwa seseorang yang dipanjangkan umurnya ketika lanjut usia, maka akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu ditandai dengan kulit menjadi keriput, perubahan warna rambut menjadi putih, gigi mulai tanggal, pendengaran menjadi tidak jelas (tuli), penglihatan mulai kabur (Suardiman, 1990: 116).

Perbedaan umur lansia biasanya tidak sesuai dengan fakta di lingkungan sekitar. Seseorang yang berumur 85 tahun ke atas masih sehat, dan lebih muda dibandingkan orang yang berumur 65 tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor individu,

faktor keluarga, dan faktor lingkungan (Monks, 2002: 337).

Faktor individu, keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan baik fisik maupun kejiwaan lansia. Kesehatan lansia semakin membaik, jika berada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang mampu memberikan ketenangan, motivasi dan kenyamanan. Begitu pula sebaliknya, jika lansia berada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang keras dan ricuh, maka kesehatan lansia menjadi semakin menurun. Dengan demikian, apabila lansia berada di lingkungan yang keras dan ricuh, maka kesehatan lansia menjadi menurun sehingga dapat menyebabkan kematian.

Kematian merupakan terputusnya hubungan antara ruh dengan badan dan berpindahnya dari satu alam (dunia) ke alam yang lain (akhirat) (Lagh, 1999: 15). Suatu hari akan datang masa berpisah dengan dunia yaitu kematian. Semua makhluk hidup akan mengalami kematian dan

tidak seorang pun yang bisa menghindarinya (Al-Asqalani, 2012: 294). Hal ini dikarenakan, kehidupan manusia di dunia tidaklah kekal dan abadi, melainkan bersifat sementara. Sebagaimana tercantum dalam surat Al-ankabut ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ  
الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui (Departemen Agama RI, 2012: 404).

Kehidupan dunia merupakan kehidupan yang fana dan kenikmatannya tidaklah kekal dan abadi (Najati, 1992: 177). Manusia hidup di dunia bukanlah untuk mencari kesenangan saja, melainkan beribadah kepada Allah. Hal tersebut ditandai dengan mengerjakan shalat fardhu, bersedekah, puasa, zakat, dan sebagainya. Semakin rajin menjalankan segala perintah Allah, maka hidup manusia

menjadi senang dan akan mendapatkan kenikmatan kelak di akhirat.

Akhirat merupakan kehidupan yang kenikmatan dan kesenangannya abadi. Manusia (lansia) yang mengetahui dan mempercayai adanya keabadian hidup di akhirat, maka tidak takut dalam menghadapi kematian. Faktor utama yang membuat seseorang tidak takut mati adalah adanya keimanan pada hari akhir. Melalui keimanan tersebut, seseorang dapat mempersiapkan diri untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, salah satunya adalah dengan mengerjakan shalat lima waktu (fardhu).

Shalat fardhu merupakan suatu bentuk ibadah yang di dalamnya tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam (Labib, 2001: 61). Lansia yang mengerjakan shalat fardhu secara rutin, ia akan merasakan ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya. Ketenangan dan

ketentraman yang dialami lansia akan menambah tingkat spiritual di dalam dirinya (Harapan dkk, 2014: 2).

Pada usia lanjut, perkembangan jiwa keagamaan lebih bersikap kepasrahan akan takdir Allah swt (Raharjo, 2012: 46). Lansia yang sudah matang dalam beragama, maka lebih sabar, tawakal, dan mengembalikan semua permasalahan kepada Allah. Hal tersebut dikarenakan, seseorang yang berusia lanjut kegamaannya semakin kuat, sehingga dirinya sudah mantap dengan keyakinan yang dipegangnya.

Kemantapan agama dan iman pada lansia, memiliki kecenderungan dalam memilih kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan dunia. Pada usia ini, mereka beranggapan bahwa, kehidupan dunia hanyalah kehidupan sementara, sedangkan kehidupan sebenarnya adalah kehidupan akhirat yang menjanjikan akan keabadian dan kekekalan bagi yang mempercayai (Raharjo, 2012: 47). Ketika seseorang menjadi lansia, ia

akan lebih mantap dalam mempelajari agama yang dipercayainya, karena pada usia lanjut cara pandang dan berfikirnya sudah matang untuk menghadapi kematian. Realitanya masih banyak lansia yang mengerjakan shalat fardhu secara rutin, ikhlas, dan khusyuk tetapi mereka takut dalam menghadapi kematian. Hal ini dikarenakan, lansia menganggap kematian adalah sesuatu yang menakutkan.

Pada hakikatnya, kematian dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan karena seseorang menganggapnya lawan dari kehidupan sehingga terlihat seperti kepunahan, dan pengasingan diri (Adelina, 2010: 3). Perasaan takut yang dialami oleh lansia seperti, takut amal ibadahnya kurang, mempunyai banyak dosa, dan takut kehilangan keluarga (Bahtiar, 2009: 65). Lansia yang takut menghadapi kematian biasanya ditandai dengan sikap kecemasan, ketakutan, dan kebingungan (Bahtiar, 2009: 38). Sikap ini terjadi karena belum ada kesiapan

dalam menghadapi kematian, sehingga menyebabkan lansia merasa tidak mempunyai tujuan yang harus dilakukan sebelum kematian datang. Berbeda dengan lansia yang siap menghadapi kematian ditandai dengan sikap selalu mengingat kematian, rajin menjalankan ibadah, dan bersegera bertaubat (Bahtiar, 2009: 41).

Dilihat dari segi psikologisnya, seseorang yang siap menghadapi kematian, maka akan mengalami lima tahapan, antara lain: penolakan, kemarahan, menegosiasikan untuk waktu tambahan, depresi dan penerimaan (Feldman, 2013: 458). Begitu pula yang terjadi pada lansia, mereka akan mengalami penolakan terlebih dahulu hingga akhirnya menerima dan memasrahkan diri kepada Allah dalam menghadapi kematian.

Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” merupakan suatu lembaga pembinaan kesejahteraan sosial bagi lansia yang berada di kecamatan

Silarang kabupaten Pemalang. Balai ini membina lansia agar mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik. Lansia yang dirawat dan dibina terdiri dari berbagai kalangan, seperti terlantar dari keluarga, gelandangan, dan datang dari masyarakat. Berbagai kalangan lansia yang berada di balai ini, kemudian diberikan pengetahuan tentang agama Islam, seperti akidah, fikih, dan muamalah.

Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” yang berada di Pemalang, mempunyai keunikan dan perbedaan dibandingkan dengan balai lainnya. Lansia yang berada di balai ini, akan mendapatkan bimbingan agama Islam dari Kementerian Agama (Kemenag) sehingga tidak sembarang orang dapat membimbingnya. Kegiatan agama Islam yang ada di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang lebih lengkap dibandingkan dengan balai lainnya. Lansia yang berada di balai ini akan diberikan pengetahuan tentang agama Islam, seperti akidah, fikih, dan muamalah. Dalam membantu

menyampaikan materi agama Islam tersebut terdapat beberapa metode diantaranya metode ceramah, metode peragaan, dan metode tanya jawab. Selain itu, kegiatan agama Islam lainnya adalah apabila ada lansia yang meninggal maka akan dilaksanakan tahlil dan yasin bersama yang bertujuan agar masing-masing penghuni balai saling menghargai dan bertoleransi terhadap sesama. Pada umumnya, balai terletak di tempat keramaian sehingga mempermudah bagi seseorang yang mengunjungi, namun Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang terletak di tempat yang jauh dari keramaian.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah peneliti yang berjudul *“Pengaruh Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang”*.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan rumusan masalah yaitu: adakah pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang?

## **1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kesiapan pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam intensitas shalat fardhu dan kesiapan menghadapi kematian pada lansia.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang intensitas melaksanakan shalat fardhu dan kesiapan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang.

#### **1.4. TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk menghindari munculnya asumsi duplikasi hasil penelitian, maka penulis memberikan pemaparan tentang beberapa karya yang telah ada dan memiliki kemiripan dengan obyek penelitian yang akan penulis laksanakan.

*Pertama*, penelitian Della Adelina (2005) berjudul “*Hubungan Kecerdasan Ruhaniah Terhadap Kesiapan*

*Menghadapi Kematian*". Penelitian ini dilakukan pada lansia yang berumur 60 tahun keatas. Data penelitian dengan skala kecerdasan ruhaniah dan kesiapan menghadapi kematian pada lansia. teknik analisis data dengan menggunakan analisis product moment dari karl pearson. Berdasarkan analisis data diperoleh korelasi sebesar 0,705 ( $p < 0,01$ ) sehingga hipotesis dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan ruhaniah dengan kesiapan menghadapi kematian pada lansia.

*Kedua*, penelitian Suriyanti (2009) berjudul "*Dampak Kekhusyukan Shalat Fardhu Terhadap Ketenangan Jiwa Keluarga Pasien Rawat Inap Rmah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal*". Penelitian ini menerangkan bahwa kekhusyu'an shalat fardhu mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap ketenangan jiwa. Kekhusyu'an shalat fardhu dengan indikator yaitu konsentrasi penuh (ingat) pada Allah swt, upaya hati

dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu ucapan (isi bacaan-bacaan shalat), pengagungan dan penghormatan (ta'zhim), rasa takut kepada Allah swt (haibah), dan mampu mewujudkan pesan shalat dalam kehi dupan sehari-hari. Sedangkan ketenangan jiwa adalah jiwanya tidak berontak (rileks), dapat menerima kenyataan sebagaimana adanya (pasrah), selalu bereaksi positif dalam menghadapi setiap masalah, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, masyarakat, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

*Ketiga*, penelitian Marfungah (2005) berjudul “*Pengaruh Intensitas Shalat 5 Waktu terhadap Motivasi Beragama Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang*”. Penelitian ini menerangkan bahwa memberikan motivasi beragama anak sejak dini menjadikan anak tumbuh mempunyai akhlakul karimah. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengajarkan shalat lima waktu. Dalam hal ini, intensitas

shalat lima waktu sangat berpengaruh terhadap motivasi beragama anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

*Keempat*, penelitian Fredy Setya Wijaya (2006) berjudul *Persepsi Terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia*. Subjek dari penelitian ini berjumlah 50 orang lanjut usia meliputi pria dan wanita. Pengambilan data penelitian menggunakan skala persepsi terhadap kematian dan skala kecemasan. Analisis data dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari pearson. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap kematian dengan tingkat menghadapi kecemasan menghadapi kematian yang dialami lanjut usia yaitu  $r_{xy} = -0,398$  ( $p < 0,01$ ) dengan demikian hipotesis dapat diterima.

Dari keempat hasil penelitian di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis

lakukan, memiliki sedikit kesamaan pembahasan yaitu intensitas dalam melaksanakan shalat fardhu. Sedangkan pembeda penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih memfokuskan tentang pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang.

#### **1.5. SISTEMATIKA PENULISAN**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** :Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, sistematika penulisan.

**BAB II** :Kerangka teori, yang berisi intensitas shalat fardhu dan kematian. Bab kedua ini berisi dua sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan intensitas shalat fardhu, waktu pelaksanaan

shalat fardhu, manfaat shalat pada kesehatan tubuh dan hikmah mengerjakan shalat. Sub kedua, menjelaskan pengertian kematian, pengertian kesiapan menghadapi kematian, sifat manusia dalam menghadapi kematian, tahapan dalam menghadapi kematian, dan kematian dari sudut pandang lanjut usia.

**BAB III** :Metodologi penelitian yang meliputi: jenis dan metode penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** :Gambaran umum tentang Balai Pelayanan Lanjut Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemasang, yang berisi tentang gambaran secara umum Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemasang, yang meliputi: sejarah berdirinya Balai Pelayanan

Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”  
Pemalang, letak geografis, visi dan misi,  
tujuan dan fungsi, sasaran, tahapan pelayanan,  
metode dan teknik pelayanan, sarana dan  
prasarana, struktur organisasi, dan daftar  
penerima manfaat.

**BAB V** : Dalam bab ini akan dipaparkan hasil  
penelitian dan pembahasan yang terbagi  
menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama hasil  
penelitian yang berisi deskripsi data penelitian.  
Sub bab kedua, berisi tentang pembahasan  
penelitian dan pengujian hipotesis. Sub bab  
ketiga analisis lanjut.

**BAB VI** : Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran  
dan penutup.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1. Kajian Tentang Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu**

##### **2.1.1. Pengertian intensitas**

Intensitas berasal dari kata *intens* yang berarti hebat atau sangat kuat (tentang kekuatan atau efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, dan sangat emosional. Dilihat dari sifat *intensif* berarti secara sungguh-sungguh dan giat dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil secara optimal. Sedangkan intensitas berarti suatu keadaan tingkatan (hebat, sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat dan sangat emosional) (KBBI/Tim Penyusun Kamus, 2005: 438).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah suatu keadaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan giat dalam mengerjakan sesuatu

sehingga memperoleh hasil secara optimal sesuai yang diinginkan.

### 2.1.2. Pengertian intensitas melaksanakan shalat fardhu

Shalat menurut bahasa merupakan berdoa atau memohon kebaikan (Baduwailan dan Hishshah, 2010: 9). Secara hakikat shalat berarti berharap kepada Allah yang dapat menimbulkan perasaan takut, kebesaran, dan kesempurnaan kepada-Nya (Zaitun dan Habiba, 2013: 154). Menurut istilah shalat merupakan suatu sarana komunikasi antara manusia dengan Allah swt, sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam (Labib, 2001: 61).

Beberapa pendapat mengenai pengertian shalat fardhu antara lain, *pertama*, menurut para ulama fikih shalat adalah suatu perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Ahmad dan Hishshah, 2010: 9). *Kedua*, menurut ahlu

haqiqah shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah swt yang dapat menumbuhkan dalam hatinya rasa rakut, rasa keagungan, dan kesempurnaan terhadap kekuasaan-Nya (Baduwailan dan Hishshah, 2010: 9). *Ketiga*, menurut Ibnu rif'ah ash-shilawy (2009: 40) shalat adalah tiang agama, seseorang yang mengerjakan shalat berarti ia menegakkan agama dan bagi yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas melaksanakan shalat fardhu adalah suatu bentuk ibadah yang dilakukan secara terus-menerus (kontinuitas), khushyuk (sungguh-sungguh), tepat pada waktunya (semangat) meliputi shalat zuhur, ashar, maghrib, isya, dan subuh serta di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan tertentu sehingga menimbulkan perasaan takut di hati, rasa keagungan dan kesempurnaan kepada-Nya.

### 2.1.3. Waktu pelaksanaan shalat fardhu

Waktu pelaksanaan shalat fardhu antara lain: *pertama*, shalat zuhur yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, waktunya dari matahari condong ke barat hingga adanya bayangan suatu benda sama panjang dengan benda aslinya. *Kedua*, shalat ashar yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, waktunya dari bayangan suatu benda sama panjang dengan benda aslinya hingga terbenamnya matahari. *Ketiga*, shalat magrib yaitu shalat yang dikerjakan tiga rakaat, waktunya dari terbenamnya matahari sampai hilangnya mega merah. *Keempat*, shalat isya yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, waktunya dari hilangnya mega merah sampai menjelang terbit fajar. *Kelima*, shalat subuh yaitu shalat yang dikerjakan dua rakaat, waktunya dari terbitnya fajar hingga terbitnya matahari (Ash-Shilawy, 2009: 46).

### 2.1.4. Manfaat shalat terhadap kesehatan tubuh

*Pertama*, tekanan darah menjadi stabil, yaitu melaksanakan shalat fardhu secara teratur dan benar mempunyai kemampuan untuk menjaga tekanan darah agar tetap stabil. Hal ini dikarenakan, masing-masing gerakan dalam shalat mempunyai khasiat tersendiri, sehingga bagi orang yang selalu melaksanakan shalat secara teratur dan benar maka dapat menjaga dirinya dari berbagai penyakit (Baduwailan dan Hishshah, 2010: 62).

*Kedua*, penguat tulang. Susunan tulang pada manusia akan mengalami peleburan dan pengeroposan sesuai dengan perubahan pada setiap tahapan umur manusia. Pada tahap ini terdapat beberapa faktor yaitu fisiologis dan patologis. Faktor tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap tulang baik dari segi kekuatan maupun segi kerapuhannya. Seseorang yang melaksanakan shalat secara teratur tanpa disadari mereka telah berolahraga, karena pada setiap gerakan shalat

tersebut dapat mempengaruhi terhadap kesehatan pada tubuh manusia (Shaleh dan Ahmed, 2013: 230).

*Ketiga*, menghindari varises. Varises adalah pelebaran yang terjadi pada pembuluh balik atau pembuluh vena. Penyakit varises disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan hormonal. Varises ini sering terjadi pada saat seseorang sedang menstruasi, kehamilan trimester I dan II serta penggunaan obat-obatan kontrasepsi. Apabila hal tersebut tidak dilakukan pencegahan maka akan menyebabkan kurangnya tonus vena. Seseorang yang mengalami obesitas dapat memicu terjadinya varises. Hal ini dikarenakan orang yang mempunyai kelebihan berat badan struktur venanya kurang baik dan struktur darahnya tinggi. Selain itu, faktor usia juga dapat menyebabkan varises, karena pada usia tua terjadi fibroelastis pembuluh darah vena sehingga kelenturannya berkurang dan tonus otot berkurang. Varises dapat

dicegah dengan berolahraga secara rutin agar dapat mempertahankan berat badan yang normal (Elzaky, 2011: 168) . Melalui shalat ini seseorang dapat mencegah penyakit varises karena gerakan shalat mencegah dan mengurangi terjadinya varises. Dalam hal ini, shalat berperan untuk memperlancar aliran darah, sehingga dapat memperkuat dinding urat nadi yang sudah lemah (Baduwailan dan Hishshah, 2010: 63) .

*Keempat*, peningkatan sistem kekebalan tubuh, yaitu shalat dapat membantu melenturkan dan mengurangi persendian yang kaku. Semakin rutin melaksanakan shalat fardhu, maka jiwanya akan menjadi tenang dan berdampak positif pada sistem kekebalan tubuh (Baduwailan dan Hishshah, 2010: 64).

*Kelima*, antisipasi terhadap gangguan jantung, yaitu jantung berfungsi untuk memompa darah dan mengalirkan darah ke seluruh tubuh manusia. Seseorang yang sedang ruku' dan bersujud, jantung akan lebih

mudah memompa darah ke seluruh tubuh (otak, mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Baduwailan dan Hishshah, 2010: 64). Kedua gerakan ini dapat menurunkan tekanan darah yang tinggi pada bagian kepala. Gerakan ruku' dan sujud memiliki manfaat dalam mencegah dan mengobati gangguan kesehatan, seperti aliran darah tidak berjalan dengan lancar, pembekuan darah pada pembuluh darah otak, dan pembekuan pada pembuluh darah paru-paru (Saleh dan Ahmed, 2013: 228).

#### 2.1.5. Hikmah mengerjakan shalat

*Pertama*, mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Mengerjakan shalat secara khusyuk, ikhlas, dan rutin, dapat memperbaiki baik dari perkataan maupun perilaku, sehingga terhindar dari perbuatan keji dan mungkar (Syarifuddin, 2003: 23). Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ankabut atay 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ  
 تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
 تَصْنَعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama, 2012: 401).

*Kedua*, memperoleh ketenangan dalam jiwanya.

Shalat merupakan bentuk dzikir manusia kepada Allah.

Shalat yang dikerjakan secara rutin akan mendatangkan

ketenangan dalam jiwanya, menghilangkan stress, dan

kecemasan yang terjadi dalam diri seseorang (Ash-

Shilawy, 2009: 11). Sebagaimana yang tercantum dalam

surat Al-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (Departemen Agama, 2012: 235).

*Ketiga*, dapat menanamkan disiplin terhadap waktu. Allah swt memerintahkan manusia untuk mengerjakan shalat fardhu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan-Nya. Perintah tersebut dilakukan agar manusia terbiasa untuk mengerjakan shalat fardhu dengan tepat waktu ([http://open-mi.blogspot.co.id/2012/12/hikmah-sholat-dalam kehidupan-manusia](http://open-mi.blogspot.co.id/2012/12/hikmah-sholat-dalam-kehidupan-manusia), tanggal 03/03/2016, pukul 22:40 wib). Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Huud ayat 114 yang berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي الْبَهَارِ وَزُلْفَا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ  
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (Departemen Agama, 2012: 234).

*Keempat*, dapat menjaga kesadaran dan mengendalikan diri. Seseorang yang mengerjakan shalat fardhu secara rutin maka dirinya akan selalu mengingat Allah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa Allah selalu menjaganya dari hawa nafsu (Ash-Shilawy, 2009: 13). Sebagaimana yang tercantum dalam surat At-Thoha ayat 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku. Maka sembahlah

aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku  
(Departemen Agama, 2012: 313).

*Kelima*, menjadikan pribadi muslim yang kuat dan tangguh. Bagi seorang Muslim kekuatan merupakan bagian dari kebaikan yang dapat dijadikan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong seseorang dari kemungkaran. Apabila manusia mendapat musibah dan cobaan ia tidak mudah putus asa akan tetapi selalu berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya (Mustafa, 2007: 195). Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Ma'arij ayat 19-23 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾ ﴿ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴾ ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾ ﴿ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴾ ﴿ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat yang

mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (Departemen Agama, 2012: 569).

*Keenam*, shalat dapat menghapus dosa.

Melaksanakan shalat secara rutin dapat membersihkan dosa pada diri seseorang seperti perumpaan air yang membersihkan kotoran yang menempel di badan seseorang (Karim, 2008: 103). Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir, dia berkata, Rasulullah saw bersabda:

“Perumpaan shalat lima waktu sebagai sungai yang mengalir di depan rumah salah satu dari kalian kemuan mandi darinya setiap hari lima kali (HR. Muslim dalam kitab Al Masaji, Sub. Berjalan menuju shalat menghapus segala kesalahan, 1/463, no: 668)”.

#### 2.1.6. Manfaat senam dengan gerakan shalat

*Pertama*, mengangkat kedua tangan. Mengangkat kedua tangan ketika shalat dengan cara menyejajarkan kedua pundaknya, mengarahkan dua telapak tangan ke

kiblat, dan siku menyamping dapat melindungi dan menjadi terapi dari gangguan pembungkuan. Mengangkat kedua tangan ini dapat dijadikan untuk melatih otot dan urat-urat jari, karena kegiatan ini dilakukan dalam tujuh belas rakaat sehingga dapat melancarkan sirkulasi darah (Mustafa, 2007: 108)

*Kedua*, rukuk. Gerakan rukuk dilakukan dengan membungkukkan badan kearah depan dan posisi kedua tangan bertumpu pada tumit. Manfaat dari gerakan rukuk adalah dapat menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang sebagai penyangga tubuh dan pusat syaraf sehingga dapat melancarkan aliran darah dalam tubuh (Saleh dan Ahmed, 2012: 228).

*Ketiga*, duduk. Gerakan duduk ini ada dua macam yaitu duduk tasyadud awal dan duduk di antara dua sujud. Duduk tasyadud awal dapat disebut juga dengan duduk pembakaran. Manfaat dari duduk tasyadud awal adalah dapat mencegah pengapuran, karena ketika

seseorang duduk lipatan paha dan betis bertemu sehingga akan mengaktifkan kelenjar keringat dan dapat mencegah terjadinya pengapuran. Sedangkan manfaat dari duduk di antara dua sujud adalah dapat menyeimbangkan sistem elektrik dan saraf keseimbangan tubuh (Wrangsongko, 2006: 41).

*Keempat*, sujud. Gerakan sujud dilakukan dengan cara meletakkan bagian kepala ke alas lantai, hingga dahi dan ujung hidung menyentuh alas lantai. Disamping itu, jari-jari kaki dibengkokkan dan kedua telapak tangan juga menyentuh alas lantai, sehingga aliran darah ke kepala akan mengalir dengan optimal. Manfaat gerakan sujud adalah dapat mencegah terjadinya kaku pada kedua kaki. Selain itu, gerakan sujud ini dapat pula bermanfaat bagi wanita. Hal ini dikarenakan, gerakan sujud dapat menempatkan rahim pada posisinya sehingga mencegah terjadinya kerusakan dan kelainan (Yanto, 2012: 107).

*Kelima*, salam. Manfaat gerakan salam adalah untuk membantu dalam memperkuat otot-otot, memperbaiki otot-otot yang mengerut, menjauhkan leher dari kekeringan dan ketegangan. Penolehan ke kanan dan ke kiri pada waktu salam dapat menjaga elastisitas dinding pembuluh darah. Selain itu, gerakan salam dapat menghalangi sirkulasi darah yang ada di dalam tubuh, seperti pembengkokan (Ath-Tharsyah, 2007: 130).

## **2.2. Teori Tentang Kematian**

### **2.2.1. Pengertian Kematian**

Kematian adalah terputusnya hubungan antara ruh dengan badan dan perpindahan dari satu alam (dunia) ke alam yang lain (akhirat) (Lagh, 1999: 15). Kematian akan datang secara tiba-tiba dan semua makhluk hidup akan mengalaminya serta tidak satu pun yang bisa menghindari.

Menurut Komaruddin Hidayat (2006:1), kematian adalah keniscayaan, tidak satu orang pun dapat

menghindarinya. Menurut Basri M. Djaelani (2010: 107), kematian adalah suatu permulaan hidup manusia kedua yang berarti adanya perpindahan dari alam dunia ke alam akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematian adalah terputusnya hubungan antara ruh dengan badan manusia dan berpindahnya alam dunia ke alam akhirat serta tidak satu orang pun dapat menghindari akan adanya hari tersebut.

#### 2.2.2. Pengertian Kesiapan Menghadapi Kematian

Kesiapan adalah mempersiapkan tindakan untuk suatu tujuan tertentu (KBBI/Tim Penyusun Kamus, 2005: 615). Menurut Della Adelina (2005: 3), kesiapan menghadapi kematian adalah suatu keadaan seseorang yang siap dan menerima akan datangnya kematian. Menurut Eka Dino Guswita Sari (2015: 4), kesiapan menghadapi kematian terdiri dari dua aspek, yaitu psikis dan spiritual. Secara psikis, lansia yang siap menghadapi

kematian maka ia yakin akan datangnya kematian sehingga dapat mengatasi rasa takut mati dan sering mengingat kematian. Secara spiritual, lansia yang siap menghadapi kematian maka ia akan lebih memfokuskan pada kehidupan batinnya, sehingga lebih mendekatkan diri pada Allah swt. Menurut Puspita Harapan (2014: 5), kesiapan menghadapi kematian adalah suatu keadaan seseorang yang dapat mengatasi perasaan cemas dan takut akan datangnya kematian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menghadapi kematian adalah suatu sikap seseorang (lansia) dalam mempersiapkan akan datangnya kematian dengan perasaan tenang, menerima, dan tanpa adanya rasa takut.

### 2.2.3. Sifat manusia dalam menyikapi kematian

*Pertama*, merasa takut artinya jika mendengar kematian, maka ia akan menghindar dari kematian. Rasa takut tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara

lain (Gunarsa, 2009:458): (1) jika seseorang meninggal mereka takut akan merasakan sakit ketika ruh dan badannya berpisah (2) perasaan takut tersebut dipengaruhi oleh usia. Umumnya usia menjadi ukuran dekat atau jauhnya seseorang meninggal. Seseorang menganggap bahwa ketika sudah mencapai usia lanjut maka dirinya lebih dekat dengan kematian. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 16 yang berbunyi:

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا  
تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja" (Departemen Agama, 2012: 420)

*Kedua*, jika mendengar kematian marah. Perasaan marah tersebut karena seseorang tidak menerima dalam

menghadapi kematian. Rasa marah itu dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk diantaranya: menyalahkan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, menyalahkan Tuhan dan tidak mempercayai dengan kekuasaan-Nya (Gunarsa, 2009: 460).

*Ketiga*, jika mendengar kematian, yang dilakukan adalah mengambil nasihat dari orang yang sudah meninggal. Nasihat tersebut menjadi pendorong untuk bertaubat dan beramal shaleh (Bahtiar, 2009: 62).

*Keempat*, jika mendengar kematian ia merasa senang. Golongan ini tidak merasa takut, justru merasa rindu dan selalu mengingat kematian. Mereka selalu memandang bahwa kematian itu sudah di depan mata, sehingga senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, seperti shalat, puasa, *qiyamul lail*, berjuang di jalan Allah dan rela berkorban untuk menegakkan agamanya (Bahtiar, 2009: 63).

*Kelima*, jika mendengar kematian mereka menganggap bahwa hidup dan kematian sama saja. Golongan ini, menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Orang-orang yang memiliki sikap tersebut tidak mengingat bahwa kematian akan datang setiap saat. Menjalani kehidupan di dunia tidak untuk beribadah kepada Allah, melainkan memperbanyak amal yang bertujuan duniawi (Bahtiar, 2009: 64).

#### 2.2.4. Tahapan dalam menghadapi kematian

Menurut Feldman (2013: 458), terdapat lima tahapan dalam menghadapi kematian, diantaranya: *pertama*, tahap penolakan. Tahap ini terjadinya respons yang mengakibatkan seseorang terkejut terhadap berita buruk (kematian) yang akan dialami oleh dirinya. Mendengar berita buruk tersebut menjadikan seseorang mengasingkan diri dari keluarga maupun orang lain. Pengasingan diri yang dilakukan itu merupakan bentuk penolakan, karena belum siap dalam menghadapi

kematian. *Kedua*, tahap kemarahan. Tahap ini ditandai dengan perasaan marah terhadap diri sendiri, keluarga, dan Tuhan. Kemarahan terjadi karena seseorang berpikir segala sesuatunya akan terganggu oleh kematian. Marah pada diri sendiri ditandai dengan menyalahkan diri sendiri, seperti “Kenapa aku?”, marah pada keluarga, seperti menyalahkan orang tua yang sudah melahirkan dan merawatnya, sedangkan marah pada Tuhan, seperti “Mengapa harus aku?”. *Ketiga*, tahap menegosiasikan untuk waktu tambahan. Tahap ini ditandai dengan menegosiasi pada Tuhan. Sikap seseorang yang berjanji apabila Tuhan menunda kematiannya, seperti “Jika aku bisa hidup untuk melihat putriku menikah, aka tidak akan meminta apapun lagi”. *Keempat*, tahap depresi. Tahap ini seseorang menyadari kematiannya sudah dekat. Depresi yang dialami seseorang meliputi dua kehilangan yaitu kehilangan sesuatu di masa lalu, seperti kehilangan harta, pekerjaan dan lain-lain. Kehilangan sesuatu yang belum

pernah terjadi, seperti kehilangan keluarga, kegagalan dalam mencapai cita-cita, dan lain-lain. *Kelima*, tahap penerimaan. Tahap ini seseorang mulai menerima kenyataan bahwa kematian sudah dekat. Menghadapi kematian dengan sikap menerima, tidak ada penolakan, kemarahan, menegosiasi, dan depresi.

Menurut Weisman terdapat tiga tahapan manusia dalam menghadapi kematian antara lain: *pertama*, fase akut (*acute phase*). Tahap ini berawal ketika seseorang (pasien) baru mengetahui diagnosis dari penyakit yang dideritanya. Tahap ini pula ditandai adanya perasaan cemas dan marah setelah pasien mengetahui penyakit yang dideritanya. *Kedua*, fase hidup-mati kronis (*chronic living-dying phase*). Pada tahap ini seseorang tidak merasa takut dengan kematian tetapi mereka merasakan kesendirian dan tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. *Ketiga*, fase terminal (*terminal phase*). Tahap ini seseorang menolak untuk menghadapi kematian. Mereka

menarik diri secara emosional dan cenderung untuk menghindari dari kematian (Gunarsa, 2009: 445).

#### 2.2.5. Kematian dari sudut pandang orang lanjut usia

Pada hakikatnya ketika seseorang menjadi lansia, mereka dapat mengatasi ketakutannya dalam menghadapi kematian (Gunarsa, 2009: 455). Dalam hal ini, perasaan takut tersebut dapat teratasi karena pada usia lanjut ini lansia lebih bersikap religius dalam mendekati dirinya pada Allah swt. Lansia menganggap kematian adalah kembalinya roh manusia kepada Sang Pencipta sehingga tidak perlu untuk ditakuti (Gunarsa, 2009: 456).

Usia lanjut ditandai oleh beberapa kemunduran seperti fungsi otak, kekuatan otot, dan penurunan fungsi organ tubuh lainnya. Perubahan yang terjadi pada usia lanjut antara lain:

- a. Perubahan biologis

Setelah memasuki usia lanjut maka sistem tubuh lansia akan mengalami kemunduran dalam segi struktur dan fungsinya. Menurut Suardiman (1990: 118) penurunan biologis yang terjadi pada usia lanjut akan berjalan secara berangsur-angsur mulai dari fungsi penglihatan, pendengaran, dan fungsi lainnya. Perubahan biologis ini dapat menyebabkan sel-sel menjadi tidak berkembang, terjadinya gangguan metabolisme sehingga mengakibatkan penuaan dan mempercepat penuaan (Gunarsa, 2009: 455). Penuaan tersebut akan membuat lansia mengalami perubahan pada postur tubuhnya, seperti tulang punggung menjadi melengkung, kulit menjadi menebal dan kendur, rambut menjadi memutih. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi pada kulit dapat mengurangi kekuatan dan elastisitas kulit, sehingga para lansia menjadi lebih rentan mengalami pendarahan di bawah kulit yang

mengakibatkan kulit mejadi tampak biru dan memar sehingga menyebabkan kulit kehilangan kelembabanya dan mejadikan kulit kering dan gatal-gatal (Monks, 2002 : 68).

b. Perubahan kognitif

Perubahan fungsi kognitif ini ditandai dengan penurunan daya ingat pada lansia. Seseorang yang sudah memasuki usia lanjut maka dirinya akan mengalami penurunan pada daya ingatnya seperti pikun. Menurut Suardiman (1990: 120) perubahan pada sistem kognitif ini dapat diukur dengan IQ. Perubahan dan penurunan IQ terjadi pada usia 65 sampai 73 tahun, serta penurunan yang paling besar adalah usia 74 sampai 85 tahun. Umumnya, penurunan kognitif (intelektual) pada lansia merupakan disebabkan oleh beberapa faktor seperti penyakit, kecemasan atau depresi (Monks, 2002: 338). Namun, kemampuan kognitif tersebut dapat

dicegah. Pencegahan tersebut dapat terjadi, apabila lansia berada di lingkungan yang mampu memberikan dukungan, keluarga dapat melatih keterampilan intelektualnya sehingga akan membantu dalam mengatasi terjadinya kepikunan.

### **2.3. Pengaruh Shalat Fardhu Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia**

Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kesehatan, kekuatan, ketahanan fisik serta daya kemampuan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Perubahan dan penurunan fisik pada lansia akan mempengaruhi kesehatan, ingatan serta hubungan sosial (Monks, 2002: 334).

Kesehatan lansia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor individu, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Faktor individu, keluarga dan lingkungan masyarakat dapat memberikan sumber

ketegangan dan stres pada lansia (Monks, 2002: 337). Kesehatan lansia menjadi menurun, jika lansia berada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang keras dan ricuh. Berbeda dengan lansia yang berada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang mampu memberikan ketenangan jiwa, motivasi, serta kenyamanan, maka akan memberikan semangat hidup dalam dirinya.

Selain itu, kualitas hidup lansia akan terpenuhi, jika berada dalam lingkungan yang mampu memberikan dukungan terhadap dirinya terutama dari anak (Departemen Agama RI, 2009: 188). Dalam hal ini, anak mampu memberikan perhatian khusus terhadap orang tua yang sudah lanjut usia, berupa kasih sayang, perawatan, dan selalu menjaga komunikasi dengan baik. Dukungan yang diberikan oleh anak dan orang-orang terdekat untuk memberikan semangat hidup agar kehidupannya secara pribadi, keluarga, dan masyarakat menjadi bermakna,

sehingga lansia dapat berfikir positif dalam menghadapi kematian (Departemen Agama RI, 2009: 187).

Kematian akan datang setiap saat dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya (Al-Asqalani, 2012: 294). Ketika seseorang menjadi lansia maka ia akan mengalami banyak permasalahan terutama kesiapannya dalam menghadapi kematian. Lansia menganggap bahwa kematian adalah sesuatu yang menakutkan karena dipandang sebagai kepunahan dan pengasingan diri (Adelina, 2010: 3).

Perasaan takut yang dialami oleh lansia seperti, takut amal ibadahnya kurang, mempunyai banyak dosa, dan takut kehilangan keluarga (Bahtiar, 2009: 65). Beberapa lansia memandang ketika ada seseorang yang membicarakan tentang kematian dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Ketakutan yang dialami lansia ini merupakan salah satu faktor yang membuat lansia gelisah jika mendengar orang lain meninggal (Adelina,

2010: 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa lansia merasa takut dalam menghadapi kematian. Akibatnya jika lansia takut dengan kematian maka akan membuat lansia menghindar apabila mendengar dan membicarakan tentang kematian yang sangat mengerikan (Santrock, 2002: 60). Allah berfirman dalam surat Al-jumu'ah ayat 8 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ  
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (Departemen Agama RI, 2012: 553).

Pada hakikatnya, seseorang menghindar dari kematian karena untuk menurunkan tingkat kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi kematian yang akan

dialaminya (Adelina, 2010: 4). Hal ini merupakan bentuk pertahanan diri yang dilakukan seseorang agar kematian menjauh dari pikirannya.

Beberapa lansia lebih memilih untuk menghindar dari kematian dengan harapan agar ia dapat mengatasi perasaan cemas dan takut mati dalam dirinya. Lansia tidak berpikir bahwa semakin dirinya menghindar dari kematian maka semakin ingat pula dengan kematian, karena pada dasarnya semua manusia akan mengalami kematian.

Faktor lain yang menyebabkan lansia takut dengan kematian karena kurangnya dukungan dari anak, keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar. Anak dan orang-orang terdekatnya mampu memberikan semangat hidup yang akan membuat hidupnya semakin bermakna. Melalui dukungan tersebut sehingga membantu lansia untuk berpikir positif tentang kematian yang akan dialaminya (Departemen Agama RI, 2009: 187).

Salah satu yang dapat dilakukan lansia untuk menghadapi kematiannya adalah dengan mengerjakan shalat fardhu. Menurut Ash-Shilawy (2009: 11) menjelaskan bahwa shalat merupakan bentuk dzikir manusia kepada Allah swt. Melalui shalat tersebut menjadikan manusia selalu mengingat dengan kekuasaan Allah swt. Shalat yang dikerjakan secara rutin akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa. Ketenangan dan ketentraman jiwa tersebut membantu lansia untuk mengurangi stress dan tekanan yang ditimbulkan dari berbagai permasalahan lansia (Feldman, 2013: 404).

Menurut Baduwailan dan Hishshah (2010:9) shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah swt yang dapat menumbuhkan dalam hatinya rasa takut, rasa keagungan, dan kesempurnaan terhadap kekuasaan-Nya. Dalam hal ini, seseorang yang mengerjakan shalat fardhu secara rutin, ikhlas, dan khusyuk sehingga dapat

menimbulkan perasaan takut kepada Allah swt. Rasa takut tersebut merupakan kondisi spiritual yang dapat dijadikan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian dan diharapkan agar nantinya meninggal dengan keadaan husnul khatimah (Tebba, 2006: 77).

Lansia yang mengerjakan shalat fardhu secara rutin, ikhlas, dan khusyuk tidak hanya mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwanya, tetapi dapat menambah tingkat spiritual yang tinggi sehingga akan membantu lansia dalam menghadapi kematian (Harapan dkk, 2014: 2). Realitanya tidak semua lansia yang mengerjakan shalat fardhu secara rutin, ikhlas, dan khusyuk akan siap dalam menghadapi kematian, karena ia menganggap kematian adalah sesuatu yang menakutkan.

#### **2.4. HIPOTESIS**

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan dari penelitian yang dilaksanakan

(Prasetyo dan Jannah, 2012: 76). Berdasarkan asumsi teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai dugaan awal adalah ada pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang. Semakin intens melaksanakan shalat fardhu maka semakin berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang memusatkan pada data yang objektif dengan metode statistik atau angka (Feldman, 2013: 62). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket atau instrument yang akan disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti.

#### 3.2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Untuk lebih jelasnya penulis merumuskan variabel-variabel sebagai berikut:

- a. Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu (X)
- b. Kesiapan Menghadapi Kematian (Y)

### **3.3. Definisi Konseptual dan Operasional**

#### **3.3.1. Definisi Konseptual**

##### **3.3.1.1. Intensitas melaksanakan shalat fardhu (X)**

Intensitas berasal dari kata *intens* yang berarti hebat atau sangat kuat (tentang kekuatan atau efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, dan sangat emosional. Dilihat dari sifat *intensif* berarti secara sungguh-sungguh dan giat dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil secara optimal. Intensitas adalah suatu keadaan tingkatan (hebat, sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat dan sangat emosional) (KBBI/Tim Penyusun Kamus, 2005: 438).

Shalat adalah suatu sarana komunikasi antara manusia dengan Allah swt, sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Labib, 2001: 61)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas melaksanakan shalat fardhu adalah suatu bentuk ibadah yang dilakukan secara terus-menerus (kontinuitas), khusyuk (sungguh-sungguh), tepat pada waktunya (semangat) meliputi shalat zuhur, ashar, maghrib, isya, dan subuh serta di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan tertentu sehingga menimbulkan perasaan takut di hati, rasa keagungan dan kesempurnaan kepada-Nya.

#### 3.3.1.2. Kesiapan menghadapi kematian (Y)

Kesiapan adalah mempersiapkan tindakan untuk suatu tujuan tertentu (KBBI/Tim Penyusun Kamus, 2005: 615). Kematian adalah terputusnya hubungan antara ruh dengan badan dan perpindahan dari satu alam (dunia) ke alam yang lain (akhirat) (Lagh, 1999: 15). Menurut Eka Dino Guswita Sari (2015: 4), kesiapan menghadapi kematian terdiri dari dua aspek, yaitu psikis dan spiritual. Secara psikis,

lansia yang siap menghadapi kematian maka ia yakin akan datangnya kematian sehingga dapat mengatasi rasa takut mati, sering mengingat dan membicarakan tentang kematian. Secara spiritual, lansia yang siap menghadapi kematian maka ia akan lebih memfokuskan pada kehidupan batinnya, sehingga lebih mendekatkan diri pada Allah swt. Dengan demikian, kesiapan menghadapi kematian adalah suatu sikap seseorang (lansia) dalam mempersiapkan akan datangnya kematian dengan perasaan tenang, menerima, dan tanpa adanya rasa takut.

### 3.3.2. Definisi Operasional

#### 3.3.2.1. Intensitas melaksanakan shalat fardhu (X)

Definisi operasional, intensitas shalat fardhu adalah suatu bentuk ibadah yang dilakukan secara terus-menerus (kontinuitas), khusyuk (sungguh-sungguh), tepat pada waktunya (semangat) meliputi shalat zuhur, ashar, magrib, isya, dan subuh yang

diselenggarakan oleh Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia serta di dalamnya terdapat kegiatan tertentu yang mampu menunjang para lansia.

Definisi operasionalnya adalah intensitas melaksanakan shalat fardhu yang dapat ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut:

1. Kontinuitas
2. Sungguh-sungguh
3. Semangat

#### 3.3.2.2. Kesiapan menghadapi kematian (Y)

Menurut Eka Dino Guswita Sari (2015: 4), kesiapan menghadapi kematian terdiri dari dua aspek, yaitu psikis dan spiritual. Secara psikis, lansia yang siap menghadapi kematian maka ia yakin akan datangnya kematian sehingga dapat mengatasi rasa takut mati, sering mengingat dan membicarakan tentang kematian. Secara spiritual, lansia yang siap menghadapi kematian maka ia akan lebih

memfokuskan pada kehidupan batinnya, sehingga lebih mendekatkan diri pada Allah swt.

Definisi operasionalnya adalah kesiapan menghadapi kematian di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang, yang dapat ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut:

1. Psikis berupa teratasinya perasaan takut mati, sering mengingat kematian dan membicarakan tentang kematian.
2. Spiritual berupa mendekatkan diri pada Allah swt dengan memfokuskan pada kehidupan batinnya.

### **3.4. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sesuatu yang dijadikan rujukan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber (Darmawan, 2013: 13).

Sumber data primer penelitian ini adalah lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang.

Sumber data sekunder adalah sesuatu yang dijadikan rujukan untuk memperoleh data dari dokumen atau sumber data lain yang dapat menunjang dan memperkuat dari penelitian tersebut (Darmawan, 2013: 13). Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku yang ada relevansinya dengan intensitas melaksanakan shalat fardhu dan kesiapan menghadapi kematian, jurnal dan dokumen-dokumen yang ada di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang.

Adapun jenis data yang digunakan antara lain: *pertama*, data primer, yaitu data yang diperoleh dari jawaban responden melalui skala, yaitu data tentang melaksanakan shalat fardhu dan kesiapan menghadapi kematian. *Kedua*, data sekunder, yaitu data penunjang

dari data primer. Data sekunder ini dapat dijadikan untuk membantu dalam memberi keterangan atau pelengkap sebagai bahan pembanding. Data tersebut diperoleh dari Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang meliputi data-data tentang pelaksanaan shalat fardhu dan kesiapan dalam menghadapi kematian.

### **3.5. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek dalam penelitian (Sugiyono, 2010: 61). Berdasarkan observasi awal dari 101 lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pemalang, terdapat 100 lansia yang beragama Islam. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang beragama Islam di Balai Pelayanan Sosial lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang berjumlah 100 lansia.

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang diteliti (Sugiyono, 2010: 62). Penelitian ini hanya

mengambil sampel dengan jumlah 78 lansia dengan tingkat kesalahan 5% (lihat dilampiran 6). Adapun pengambilan sampel dengan menggunakan teknik random sampling (acak). Cara tersebut dilakukan apabila anggota populasi dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada subjek untuk memperoleh kesempatan agar menjadi sampel.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1. Metode Angket**

Metode angket adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi pertanyaan kepada responden (Sangadji dan Sopiah, 2010: 193). Penulis menggunakan metode ini untuk menggali data tentang pelaksanaan intensitas shalat fardhu dan pengaruhnya terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang. Angket

yang digunakan dalam penelitian adalah jenis angket tertutup berbentuk *skala likert* yaitu suatu cara yang digunakan untuk memilih satu atau lebih dari kemungkinan jawaban yang sudah disediakan, dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) (Deni, 2013: 160). Masing-masing item dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*.

Skor item untuk opsi jawaban *favorable* dan *unfavorable* dalam skala sebagaimana dalam tabel 1.

Tabel 1  
Skor item

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur data itu valid atau tidaknya suatu kuesioner (Sugiyono, 2010: 348). Sedangkan uji reliabilitas adalah

suatu cara yang digunakan untuk mengukur sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya (Sugiyono, 2010: 354). Hasil pengukuran harus reliable artinya harus memiliki tingkat konsistensi meskipun dilakukan pengukuran berulang-ulang.

Untuk memilih item-item yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dalam penelitian ini dengan melakukan uji coba terpakai. Peneliti langsung menyajikan skala pada subjek penelitian, lalu peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui item valid dan tidak valid. Jika hasilnya memenuhi syarat, maka peneliti langsung melakukan pada langkah selanjutnya. Jika hasilnya tidak memenuhi syarat, maka peneliti memperbaikinya dengan melakukan uji coba ulang pada responden (Sugiyono, 2010: 354).

Seleksi item dilakukan dengan validitas terhadap semua item di setiap variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen

Pearson) dan perhitungannya dengan bantuan SPSS versi 16.0. Analisis ini dengan menggunakan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total.

Skor minimal yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,220 yang merupakan hasil dari F tabel pada taraf signifikansi  $0,05 = 0,220$ . Apabila korelasi tiap skor positif dan skornya 0,220 ke atas maka skor tersebut valid. Tetapi apabila di bawah 0,220 maka instrument tersebut tidak valid.

a). Skala intensitas melaksanakan shalat fardhu

Variabel intensitas melaksanakan shalat fardhu diukur dengan skala intensitas melaksanakan shalat fardhu. Item disusun berdasarkan tiga indikator yaitu: kontinuitas, sungguh-sungguh, dan semangat. *Blue print* skala intensitas melaksanakan shalat fardhu sebagaimana dalam tabel 2.

**Tabel 3.1**  
***Blue print* Skala Intensitas Melaksanakan Shalat**  
**Fardhu**

No	Indikator	No Item Favorable	No Item Unfavorable	Jumlah Item
1.	Kontinuitas	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8	7, 9, 10, 11, 12, 13	13
2.	Sungguh-sungguh	14, 15, 17, 19, 21, 22, 23	16, 18, 20	10
3.	Giat	25, 28, 29	24, 26, 27, 30	7
Jumlah		17	13	30

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala shalat fardhu dengan menggunakan program SPSS 16.0 diketahui bahwa dari 30 item tentang shalat fardhu yang valid berjumlah 21 item yaitu item: 1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30. Item yang

tidak valid berjumlah 9 item yaitu item: 3, 4, 5, 13, 16, 19, 20, 21, 22. Koefisien validitas instrument skala shalat fardhu bergerak antara 0,223 sampai 0,711. Sementara itu, hasil uji alphanya sebesar 0,892 (Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 3).

Selanjutnya, item yang gugur dibuang dan yang valid diurutkan kembali. Lebih jelasnya, sebaran item skala shalat fardhu sesudah diuji coba yang telah diurutkan kemabali dapat dilihat dalam tabel 3.2 berikut ini:

**Tabel 3.2**  
**Sebaran Item Skala Shalat Fardhu Pasca Uji coba**  
**Terpakai**

No	Indikator	No Item Favorable	No Item Unfavorable	Jumlah Item
1.	Kontinuitas	1, 2, 6, 8	7, 9, 10, 11, 12,	9
2.	Sungguh-sungguh	14, 15, 17, 19, 23	18	6

3.	Giat	25, 28, 29	24, 26, 27, 30	7
Jumlah		12	10	22

Dengan demikian jumlah item yang valid pada skala shalat fardhu yaitu sebanyak 22 item.

b). Skala kesiapan menghadapi kematian

Variabel intensitas melaksanakan shalat fardhu diukur dengan skala intensitas melaksanakan shalat fardhu. Item disusun berdasarkan dua indikator yaitu: psikis dan spiritual. *Blue print* skala intensitas melaksanakan shalat fardhu sebagaimana dalam tabel 3.

**Tabel 3.3**

***Blue Print* Skala Kesiapan Menghadapi Kematian**

No	Indikator	No Item Favorable	No Item Unfavorable	Jumlah Item
1.	Psikis	1, 3, 6, 9, 10, 13, 14, 15	2, 4, 5, 7, 8, 11, 12	15

2.	Spiritual	16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29	17, 20, 28, 30	15
Jumlah		19	11	30

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala kesiapan menghadapi kematian dengan menggunakan program SPSS 16.0 diketahui bahwa dari 30 item tentang kesiapan menghadapi kematian yang valid berjumlah 25 item yaitu item: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30. Item yang tidak valid berjumlah 5 item yaitu item: 7, 12, 17, 28, 29. Koefisien validitas instrument skala shalat fardhu bergerak antara 0,279 sampai 0,693. Sementara itu, hasil uji alphanya sebesar 0,901 (Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 3).

Selanjutnya, item yang gugur dibuang dan yang valid diurutkan kembali. Lebih jelasnya, sebaran item skala

kesiapan menghadapi kematian sesudah diuji coba yang telah diurutkan kemabali dapat dilihat dalam tabel 3.4 berikut ini:

**Tabel 3.4**

**Sebaran Item Skala Kesiapan Menghadapi Kematian  
Pasca Uji coba Terpakai**

No	Indikator	No Item Favorable	No Item Unfavorable	Jumlah Item
1.	Psikis	1, 3, 6, 9, 10, 13, 14, 15	2, 4, 5, 8, 11	13
2.	Spiritual	16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,	20, 30	12
Jumlah		18	7	25

Dengan demikian jumlah item yang valid pada skala kesiapan menghadapi kematian yaitu sebanyak 22 item.

### 3.6.2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati secara langsung dari objek yang akan dijadikan penelitian (Widi, 2010: 236). Metode ini dapat digunakan untuk mengamati secara langsung responden dari objek yang dijadikan untuk penelitian.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel depenen dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Teknik analisis ini dengan menggunakan program SPSS 16.0. Berdasarkan pengujian tersebut maka akan diketahui ada pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis pendahuluan

Analisis pendahuluan digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum dari data variabel shalat fardhu dan variabel kesiapan menghadapi kematian di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang yang diperoleh berdasarkan jawaban responden pada angket yang diberikan.

b. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*) mempunyai distribusi normal atau tidak (Sarjono dan Julianita, 2011: 53). Uji normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogorof-Smirnov* melalui bantuan program computer SPSS 16.0.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi tidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sarjono dan Julianita, 2011: 60). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Sperman's rho* jika nilai signifikan antara variabel dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, tetapi jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

### c. Analisis Hipotesis

Dalam menganalisis data yang berupa analisis data kuantitatif dan untuk menguji kebenaran hipotesis, penulis menggunakan analisis regresi sederhana. Uji hipotesis ini dengan menggunakan

bantuan program SPSS 16.0 setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

d. Analisis Lanjut

Merupakan analisis pengolahan lebih lanjut dari hasil analisis uji hipotesis. Dalam analisis ini peneliti membuat lembar interpretasi dari hasil yang telah diperoleh dengan jalan membandingkan harga  $F_{reg}$  yang telah diketahui dengan tabel  $F_t5%$  atau  $F_t1%$  dengan kemungkinan:

1. Jika  $F_{reg}$  lebih besar dari  $F_t5%$  atau  $F_t1%$  maka signifikan (hipotesis diterima)
2. Jika  $F_{reg}$  lebih kecil dari  $F_t5%$  atau  $F_t1%$  maka non signifikan (hipotesis ditolak)

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia**

##### **“Bisma Upakara” Pemalang**

##### **4.1.1. Sejarah Berdirinya Balai Pelayanan Sosial lanjut Usia**

###### **“Bisma Upakara” Pemalang**

Balai Pelayanan Sosial Lnjut Usia “Bisma Upakara” sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dituntut untuk memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia (Penerima Manfaat) secara maksimal, prima, dan professional. Dalam mewujudkan hal tersebut, Balai Pelayanan Sosial lanjut Usia “Bisma Upakara” akan melakukan pembenahan agar dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengikut sertakan Pegawai / Petugas pada Diklat-diklat yang diselenggarakan oleh Dinas sosial Provinsi Jawa Tengah

untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada secara efektif, terkontrol, dan terkendali.

Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” berdiri pada tanggal 5 Mei 1984 dengan nama “ Sasana Tresna Werdha Bisma Upakara Pemalang”. Tahun 1989 berubah nama menjadi Panti Tresna Werdha “Bisma Upakara” Pemalang. Tahun 1996 berganti nama menjadi Panti Tresna Werdha “Bhisma Upakara” Pemalang. Sejalan dengan pelaksanaan Otonomi Daerah maka berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah nomor : 1 tahun 2002 berubah nama menjadi Panti Werdha “ Bhisma Upakara” Pemalang dan secara organisasi menjadi UPTD Dinas Sosial Kesejahteraan Provinsi Jawa Tengah. Namun berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah berubah nama menjadi Balai

## Pelayanan Sosil Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.

### 4.1.2. Letak Geografis

Balai pelayanan sosial lanjut usia “Bisma Upakara” terletak di Desa Slarang, Kecamatan Pemalang, dan Kabupaten Pemalang. Balai ini berada di atas tanah seluas  $9.850 m^2$ . Adapun jumlah lansia di balai ini ada 101 lansia.

Adapun batas-batas sekitar lokasinya sebagai berikut:

Sebelah Barat : Lahan kosong

Sebelah Utara : Pura

Sebelah Timur : Makam

Sebelah Selatan : Lahan kosong

### 4.1.3. Visi dan Misi Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”

## 1. Visi

Menjadikan balai penyelenggara kesejahteraan sosial yang professional dan berkelanjutan dalam mewujudkan lanjut usia yang mandiri dan sejahtera.

## 2. Misi

- Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup lanjut usia yang terlantar
- Meningkatkan kualitas, efektifitas, dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial terhadap lanjut usia terlantar
- Mengembangkan memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial lanjut usia terlantar
- Memperkuat kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial lanjut usia terlantar

- Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pelaksanaan Unit dalam penyelenggaraan dalam kesejahteraan sosial
- Peningkatan sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial terhadap lanjut usia terlantar

#### 4.1.4. Tujuan dan Fungsi Didirikannya Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara”

##### 1. Tujuan

Tujuan diselenggarakannya pelayanan sosial terhadap lanjut usia terlantar / tidak mampu oleh Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” antara lain:

- a. Terpenuhiya kebutuhan hidup para lanjut usia terlantar, sehigga dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa aman, tenang lahir dan batin.
- b. Mencegah timbul dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial d lingkungan masyarakat.

- c. Menciptakan kondisi sosial kondusif sehingga penerima manfaat memiliki rasa harga diri dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara benar dan wajar.
- d. Meningkatkan kemauan dan kemampuan penerima manfaat untuk melakukan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya.

## 2. Fungsi

Fungsi dari Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” antara lain:

- a. Penyusunan rencana teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.
- b. Pelaksanaan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.

- c. Pemantau monitoring, evaluasi, dan pelaporan di bidang pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.
- d. Pengelolaan ketatausahaan
- e. Melaksanakan tugas kedinasan lain dari Kepala Dinas sesuai urgensinya.

#### 4.1.5. Sasaran

1. a. Sasaran Aktual : Lanjut usia terlantar berusia 60 tahun ke atas, lemah ekonomi, tidak mempunyai penghasilan, tidak mempunyai sanak keluarga, atau orang lain yang mau memberikan bantuan penghidupan secara sukarela.
  - b. Sasaran Potensial : Keluarga dan kelompok masyarakat.
2. Persyaratan
    - a. Laki-laki atau perempuan berusia 60 tahun ke atas
    - b. Sehat jasmani dan rohani
    - c. Masih mampu merawat diri

- d. Dalam keadaan terlantar
- e. Surat keterangan kesehatan dari dokter
- f. Surat keterangan tidak mampu dari kelurahan / desa
- g. Pas foto 4x6 = 2 lembar
- h. Surat rekomendasi dari Dinas Sosial Kab / Kota

### 3. Daya Tampung

- Terisi : 100 orang
- Kosong : 0 orang
- Laki-laki : 37 orang
- Perempuan : 63 orang

#### 4.1.6. Tahapan Pelayanan

##### 1. Tahap Pendekatan Awal

- a. Sosialisasi
- b. Identifikasi
- c. Seleksi calon penerima manfaat

##### 2. Tahap Penerimaan

- a. Registrasi
- b. Assesment / pengungkapan dan masalah CC

- c. Orientasi
3. Perumusan dan Penentuan Program
    - a. Assesment (Pengungkapan dan Pemahaman Masalah)
    - b. CC
    - c. Perumusan program / penentuan program
  4. Pelaksanaan Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial
    - a. Bimbingan dan rehabilitasi sosial fisik dan kesehatan
    - b. Bimbingan dan rehabilitasi mental
    - c. Bimbingan dan rehabilitasi sosial
    - d. Bimbingan pendidikan dan keterampilan sosial
  5. Tahap Resosialisasi
    - a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
    - b. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat
    - c. Program pelayanan lansia terlantar dalam Unit Resos dan berbasis masyarakat
  6. Tahap Bimbingan Lanjut

- a. Pemberian bantuan stimulant UEP
- b. Bimbingan pengembangan keterampilan

#### 7. Terminasi

Pengakhiran proses pelayanan terhadap penerima manfaat (meninggal dunia, kembali ke keluarga)

### 4.1.7. Metode dan Teknik Pelayanan

#### 1. Metode

- a. Bimbingan sosial perorangan
- b. Bimbingan sosial kelompok
- c. Bimbingan sosial masyarakat

#### 2. Teknik Pelayanan

##### a. Sistem Kegiatan Layanan

- 1). Ceramah / Tanya Jawab
- 2). Peragaan
- 3). Anjangsana
- 4). Pemberian tugas dan tanggung jawab
- 5). CC / pemberian kasus
- 6). Latihan kerja

## 7). Terapi / rehabilitasi

### b. Teknik layanan

1). Persuasif dan motivatif bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab sosial.

2). Konsultatif bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan penerima manfaat.

3). Supervisi, monitoring, dan evaluasi

Supervisi dalam rangka pembinaan meliputi organisasi, personil, operasional (proses dan sasaran) dan administrative. Monitoring dalam rangka mengamati seluruh kegiatan agar permasalahan dapat ditemukan sedini mungkin. Evaluasi yaitu penilaian seluruh proses penyelenggaraan kegiatan dan hasil yang telah dicapai.

## 4.1.8. Sarana dan Prasarana

No	Uraian	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	<b>Gedung Kantor</b> a. Ruang Kepala b. Ruang Peksos c. Ruang Teknis d. Ruang Tata Usaha e. Ruang Komputer f. Ruang Bendahara g. Ruang Tamu	1 buah	Baik	Luas : 170 m <sup>2</sup>
2.	<b>Bangunan Gedung / Wisma</b> a. Wisma Madrim b. Wisma Kunti c. Wisma Pandu d. Wisma Arjuna e. Wisma Wiyasa f. Wisma Nakula g. Wisma Sadewa h. Wisma RPK I	9 buah	Baik	120 m <sup>2</sup> 120 m <sup>2</sup> 120 m <sup>2</sup> 120 m <sup>2</sup> 170 m <sup>2</sup> 120 m <sup>2</sup> 120 m <sup>2</sup> 120 m <sup>2</sup> 120 m <sup>2</sup>

	i. Wisma RPK II			
3.	<b>Ruang Poliklinik</b> a. Ruang Tunggu b. Ruang Periksa c. Ruang Perawatan d. Ruang Konseling e. Obat-obatan	1 buah	Baik	120 m <sup>2</sup>
4.	<b>Bangunan Rumah Dinas</b> a. Rumah Dinas Kepala b. Rumah Dinas 1 c. Rumah Dinas 2 d. Rumah Dinas 3	4 buah	Baik	70 m <sup>2</sup> 36 m <sup>2</sup> 36 m <sup>2</sup> 170 m <sup>2</sup>
5.	Bangunan Aula	1 buah	Baik	170 m <sup>2</sup>
6.	Bangunan Gedung Pos Jaga	1 buah	Baik	33 m <sup>2</sup>
7.	Bangunan Ruang Keterampilan	1 buah	Kurang baik	70 m <sup>2</sup>
8.	Bangunan Musholla	1 buah	Baik	56 m <sup>2</sup>
9.	Bangunan Dapur	1 buah	Baik	70 m <sup>2</sup>

10.	<b>Kendaraan Dinas</b> a. Mobil ambulance b. Kendaraan roda tiga (Tossa) c. Kendaraan roda dua	3 unit 1 unit 1 unit 1 unit	Baik Baik Baik Rusak	
11.	<b>Sarana Komunikasi</b> a. Telefon b. Faxmail	1 buah 1buah	Kurang baik Kurang baik	
12.	<b>Sarana Air Bersih</b> a. PDAM b. Artetis	1 unit 2 unit	Kurang baik Baik	
13.	<b>Sarana Keterampilan</b> a. Mesin jahit b. Mesin obras c. Alat pertukangan d. Alat pertanian e. Alat kesenian	2 unit 1 unit 1 set 1 set 3 set	Rusak Baik Baik Baik Baik	
14.	<b>Sarana Pengasramaan</b> a. Tempat tidur PM b. Peralatan makan	75 set 75 set	Baik Baik	

	c. Kursi roda	12 buah	Baik	
	d. Wolker	6 buah	Baik	
	e. Tripot	5 buah	Baik	
	f. Pispot	3 buah	Baik	
	g. Urinal	3 buah	Baik	
15.	<b>Sarana Penerangan</b>			
	a. Listrik PLN	1 unit	baik	
16.	<b>Sarana Terminasi</b>			
	a. Tempat memandikan jenazah	1 unit	Baik	
		1 buah	Baik	
	b. Keranda jenazah			

#### 4.1.9. Struktur Organisasi

### STRUKTUR ORGANISASI

#### BALAI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “BISMA UPAKARA” PEMALANG

A. Kepala Balai : Valentino Waas, S.Sos

B. Kepala Kasubag Tata Usaha : Pambudiarto, SH, MP.

Koordinator Tata Usaha :

1. Pengadministrasi Rumah Tangga Balai: Murniati
2. Pengadministrasi Kepegawaian Balai : Tarwo
3. Bendahara Pengeluaran Pembantu : Edwind Istiyawan
4. Pengadministrasi Umum Balai : M. Guntur Atas  
Agawa
5. Penjaga Kantor Balai : Khosidin
6. Pengadministrasi Rumah Tangga Unit : Purwiningsih
7. Pengadministrasi Kepegawaian Unit : Pikaoro
8. Pengadministrasi Keuangan Unit : Siswoyo
9. Pengadministrasi Umum Unit: Untung Setiabudi
10. Penjaga Kantor Unit: Safi'i

#### C. Kelompok Jabatan Fungsional

1. Peksos Muda : Dra. Paulina Sri Lestari T.
2. Peksos Muda : Sri Aslinah, SH.
3. Peksos Pelaksana Lanjutan : Yasmin

#### D. Kepala Seksi Penyantunan : Chasanatin, SH.

##### Koordinator Seksi Penyantunan

1. Pramu Mukti : Putri Asih, AMK.

- 2. Juru Cuci : Nuripah
- 3. Juru Cuci : Aminah
- 4. Analisis Penyantunan Unit : Irawati, SST.

E. Kepala Seksi Bimbingan Sosial: M. Sudiyono, MPS. Sp.

Koordinator Seksi Bimbingan Sosial

- 1. Pengadministrasi Rehab dan Penyuluhan : Dra. Ratna Utami
- 2. Pengadministrasi Teknis Bimbingan : Dra. Basariah
- 3. Pelaksana Teknis Bimbingan : Abdul Haris Mau

4.1.10. Daftar Penghuni Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia

“Bisma Upakara” Pemalang.

Daftar Penerima Manfaat Balai Pelayanan Sosial Lanjut

Usia “Bisma Upakara” Pemalang

No	Nama	Lk/Pr	Umur	Agama	Asal
1	Harun	Lk	70	Islam	Pemalang
2	Masidi	Lk	75	Islam	Purbalingga
3	Rohadi	Lk	75	Islam	Pemalang
4	Dasmo	Lk	80	Islam	Pekalongan
5	Doun	Lk	77	Islam	Pemalang

6	Da'i	Lk	82	Islam	Pemalang
7	Karyunan	Lk	75	Islam	Pemalang
8	Sukarto	Lk	64	Islam	Tegal
9	Bejo	Lk	70	Islam	Pemalang
10	Sapan	Lk	60	Islam	Pemalang
11	Casmadi	Lk	94	Islam	Pemalang
12	Marija	Pr	70	Islam	Pemalang
13	Casmini	Pr	60	Islam	Pemalang
14	Rugayah	Pr	65	Islam	Pemalang
15	Raimah	Pr	80	Islam	Pemalang
16	Taryamah	Pr	67	Islam	Pemalang
17	Suparti	Pr	68	Islam	Magelang
18	Saniah	Pr	78	Islam	Pemalang
19	Tasman	Lk	75	Islam	Pemalang
20	Abu	Lk	75	Islam	Purwokerto
21	Muhni	Lk	70	Islam	Tegal
22	Sakiyo	Lk	67	Islam	Cilacap
23	Ripuhadi	Lk	86	Islam	Pemalang
24	Sipon	Lk	75	Islam	Pemalang
25	Sapiri	Lk	60	Islam	Tegal
26	Kasmuri	Lk	62	Islam	Pemalang
27	Maryam	Pr	68	Islam	Solo
28	Seni	Pr	60	Islam	Pemalang
29	Wati'ah	Pr	64	Islam	Pemalang
30	Hartati	Pr	60	Islam	Blora
31	Partinah	Pr	78	Islam	Klaten
32	Sumiyati	Pr	63	Islam	Sleman
33	Pawit	Pr	70	Islam	Pemalang
34	Atun	Pr	75	Islam	Pemalang
35	Radiyah	Pr	68	Islam	Pemalang
36	Tasriah	Pr	78	Islam	Pekalongan
37	Fatimah	Pr	65	Islam	Pekalongan
38	Samenah	Pr	65	Islam	Pemalang

39	Maria	Pr	57	Kristen	Pemalang
40	Kumirah	Pr	63	Islam	Pekalongan
41	Masriah	Pr	67	Islam	Pemalang
42	Turiyah	Pr	70	Islam	Banjar
43	Hedi Sumadi	Lk	80	Islam	Tegal
44	Kasmini	Pr	60	Islam	Pemalang
45	Lakhoula Walaquwata	Pr	60	Islam	Surabaya
46	Sri ami	Pr	75	Islam	Malang
47	Warsiti	Pr	68	Islam	Pemalang
48	Nurjanah	Pr	63	Islam	Tegal
49	Nuryati	Pr	64	Islam	Pemalang
50	Supi	Pr	75	Islam	Pemalang
51	Harti	Pr	55	Islam	Pemalang
52	Kasrem	Pr	70	Islam	Pemalang
53	Sukaesih	Pr	67	Islam	Pekalongan
54	Siti Rayati	Pr	60	Islam	Batang
55	Suleman	Lk	80	Islam	Pemalang
56	Saiun	Lk	77	Islam	Pemalang
57	Tasem	Pr	70	Islam	Pemalang
58	Ngatiyem	Pr	70	Islam	Pemalang
59	Naswan	Lk	76	Islam	Pemalang
60	Musyriyah	Pr	68	Islam	Pemalang
61	Nasiyah	Pr	65	Islam	Pemalang
62	Jawen	Pr	60	Islam	Pemalang
63	Wastiah	Pr	70	Islam	Pemalang
64	Duriah	Pr	75	Islam	Pemalang
65	Ginem	Pr	78	Islam	Pemalang
66	Indah	Pr	62	Islam	Pemalang
67	Rakmah	Pr	70	Islam	Pemalang
68	Ningsih	Pr	60	Islam	Pemalang
69	Wagus	Lk	74	Islam	Pegongsoran

70	Suyono	Lk	77	Islam	Batang
71	Mubadi	Lk	70	Islam	Pemalang
72	Sikin	Lk	70	Islam	Pemalang
73	Dali	Lk	68	Islam	Pekalongan
74	Latif	Lk	70	Islam	Pemalang
75	Rahmat	Lk	80	Islam	Pemalang
76	Untung	Lk	65	Islam	Pemalang
77	Rodhi	Lk	72	Islam	Pemalang
78	Sukarno	Lk	76	Islam	Pemalang
79	Wasri	Pr	65	Islam	Pemalang
80	Masrupah	Pr	70	Islam	Pemalang
81	Ningsih	Pr	60	Islam	Pemalang
82	Aminah	Pr	75	Islam	Pemalang
83	Surti	Pr	65	Islam	Pemalang
84	Darkini	Pr	68	Islam	Pemalang
85	Satriah	Pr	65	Islam	Pemalang
86	Daekha	Pr	65	Islam	Pemalang
87	Sumarti	Pr	70	Islam	Pemalang
88	Sumiati	Pr	75	Islam	Pemalang
89	Annah	Pr	60	Islam	Pemalang
90	Taitah	Pr	65	Islam	Pemalang
91	Rupayah	Pr	73	Islam	Pemalang
92	Asmuni	Lk	68	Islam	Pemalang
93	Tahudi	Lk	65	Islam	Pemalang
94	Suparyo	Lk	78	Islam	Pemalang
95	Wari	Pr	80	Islam	Pemalang
96	Harjo	Lk	76	Islam	Pemalang
97	Tarsumi	Pr	65	Islam	Pemalang
98	Akhmad	Lk	80	Islam	Pemalang
99	Karmad	Lk	85	Islam	Pemalang
100	Ruminah	Pr	77	Islam	Pemalang

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang dengan criteria sebagai berikut: (1) lansia yang beragama Islam (2) lansia yang dapat berkomunikasi (3) lansia yang sehat rohani. Pemilihan dengan kriteria tersebut dengan pertimbangan bahwa mereka mampu untuk menjawab skala. Dengan penurunan fisik, psikis, dan kognitifnya, yang membuat lansia tidak dapat mengisi skala sendiri, maka dari itu peneliti membacakan item pertanyaan satu persatu kemudian lansia menjawabnya. Rincian subjek penelitian berdasarkan ruang Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” sebagaimana tabel 5.5 berikut:

**Tabel 5.5**

**Subjek Berdasarkan Ruang**

No	Ruang	Jumlah
1.	Madrim	10
2.	Kunti	5
3.	Pandu	7
4.	Arjuna	8
5.	Yudhistira	5
6.	Nakula	9
7.	Wiyasa	13
8.	Sadewa	10
9.	RPK I	17
10.	RPK II	16
Total		100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah seluruh lansia yang berada di balai adalah 100 lansia. peneliti tidak mengambil semua lansia untuk dijadikan responden melainkan 78 lansia dengan beberapa kriteria yang sudah disebutkan di atas. Rincian subjek penelitian

yang dijadikan responden dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut:

**Tabel 5.6**  
**Subjek Penelitian yang Dijadikan Responden**

No	Ruang	Jumlah
1.	Madrim	10
2.	Kunti	5
3.	Pandu	7
4.	Arjuna	8
5.	Yudhistira	5
6.	Nakula	9
7.	Wiyasa	13
8.	Sadewa	9
9.	RPK I	12
Total		78

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa lansia yang dijadikan responden berjumlah 78 lansia. dengan rincian jumlah lansia adalah 10 orang di ruang Madrim, 5 orang di ruang Kunti, 7 orang di ruang Pandu, 8 orang di ruang Arjuna, 5 orang di ruang Yudistira, 9 orang di ruang Nakula, 13 orang di ruang Wiyasa, 9 orang di ruang Sadewa, dan 12 orang di ruang RPK I.

## **5.2. Analisis Pendahuluan**

Untuk mendapatkan data pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang, peneliti menggunakan skala yang disebarkan kepada 78 responden. Jumlah item adalah 30 pertanyaan untuk skala intensitas melaksanakan shalat fardhu dan 30 pertanyaan untuk skala kesiapan menghadapi kematian. masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat

tidak setuju (STS) dengan skor 4, 3, 2, dan 1 untuk skala favorabel dan skor 1, 2, 3, dan 4 untuk skala unfavorabel. Kemudian peneliti memasukan nilai skor ke dalam tabel untuk lebih mudah menganalisis data. Setelah itu, data dianalisis validitas dan reabilitasnya untuk mengetahui valid dan tidaknya data.

### **5.3. Deskripsi Data Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang data intensitas melaksanakan shalat fardhu dan kesiapan menghadapi kematian tersebut dianalisis secara deskriptif guna mengetahui skor minimum maupun skor maksimum dan untuk mendapatkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan variansi.

Deskripsi data yang diperoleh dari respon subjek penelitian pada masing-masing variabel sbagaimana tabel 5.7 berikut:

**Tabel 5.7**  
**Output Uji Deskripsi**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kesiapan	78	60	99	7110	91.15	7.749	60.054
Intensitas	78	65	99	6981	89.50	7.505	56.331
Valid N (listwise)	78						

Berdasarkan tabel Deskriptif di atas dapat diketahui bahwa kesiapan menghadapi kematian pada lansia sebanyak 78 responden mempunyai hasil minimum 60, maksimum 99, jumlah 7110, rata-rata 91,15 standar deviasi 7,749 variansi 60,054. Sedangkan total intensitas melaksanakan shalat fardhu sebanyak 78 responden mempunyai hasil minimum 65, maksimum 99, jumlah 6981, rata-rata 91,15, standar deviasi 7,505, variansi 56,331.

### 5.3.1. Deskripsi Kesiapan Menghadapi Kematian (Y)

Untuk menentukan nilai kuantitatif kesiapan menghadapi kematian adalah dengan menjumlahkan skor jawaban skala dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban.

Dari hasil perhitungan data tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi skor kesiapan menghadapi kematian dan skor rata-rata (*mean*) adapun langkah-langkah untuk membuat distribusi frekuensi tersebut adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 36):

a. Mencari jumlah kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 78 \\ &= 1 + 3,3 (1,892) \\ &= 1 + 6,244 \\ &= 7,244 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi 7

b. Mencari rentang data (*range*) dengan menggunakan

rumus:

$$R = X - Y$$

Keterangan:

R = Range (Rentang data)

X = Angka tertinggi

Y = Angka terendah

Maka rentang data (*range*) untuk variabel kesiapan menghadapi kematian yaitu:

$$R = X - Y$$

$$R = 99 - 60$$

$$= 39$$

c. Mencari rata-rata (*mean*) dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{7110}{39}$$

$$= 182,3$$

d. Menghitung distribusi frekuensi (distribusi prosentase)

kesiapan menghadapi kematian dengan cara menentukan interval nilai, dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{\text{Rentang data}}{\text{Kelas}}$$

$$= \frac{39}{7}$$

$$= 5,571$$

Dibulatkan menjadi 6

Dengan demikian dapat diperoleh interval nilai sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 5.8 sebagai berikut:

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Frekuensi (Distribusi Prosentase)**  
**Kecemasan Menghadapi Kematian**

No	Interval	Frekuensi	Prosentase	Kualifikasi
1.	88 – 94	54	69,23 %	Sangat Baik
2.	81 – 87	14	17,94 %	Baik

3.	74 - 80	7	8,97 %	Cukup
4.	67 - 73	2	2,56 %	Kurang
5.	60 - 66	1	1,28 %	Sangat Kurang
	Jumlah	N = 78	$\Sigma P =$ 100%	

Berdasarkan data distribusi frekuensi (distribusi prosentase) kesiapan menghadapi kematian di atas dapat diketahui bahwa:

1. Sebanyak 54 responden (69,23%) kesiapan menghadapi kematian termasuk kategori sangat baik.
2. Sebanyak 14 responden (17,94%) kesiapan menghadapi kematian termasuk dalam kategori baik.
3. Sebanyak 7 responden (8,97%) kesiapan menghadapi kematian termasuk dalam kategori cukup.

4. Sebanyak 2 responden (2,56%) kesiapan menghadapi kematian termasuk dalam kategori kurang.
5. Sebanyak 1 responden (1,28%) kesiapan menghadapi kematian termasuk dalam kategori sangat kurang.

Hasil rata-rata (*mean*) variabel kesiapan menghadapi kematian (Y) menunjukkan nilai 91,15% terletak pada interval 88-94. Artinya variabel tersebut dikatakan dalam kategori “sangat baik”.

#### 5.3.2. Deskripsi Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu

Untuk menentukan nilai kuantitatif intensitas melaksanakan shalat fardhu adalah dengan menjumlahkan skor jawaban skala dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban.

Dari hasil perhitungan data tersebut, kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi skor intensitas melaksanakan shalat fardhu dan skor rata-rata (*mean*). Distribusi frekuensi ditetapkan dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat

kurang. Adapun langkah-langkah untuk membuat distribusi frekuensi tersebut sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 36):

- a. Mencari jumlah kelas interval dengan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 78 \\ &= 1 + 3,3 (1,892) \\ &= 1 + 6,244 \\ &= 7,244 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi 7

- b. Mencari rentang data (*range*) dengan menggunakan rumus:

$$R = X - Y$$

Keterangan:

R = Rentang data (*range*)

X = Angka tertinggi

Y = Angka terendah

Maka rentang data (range) untuk variabel kesiapan menghadapi kematian yaitu:

$$R = X - Y$$

$$R = 99 - 65$$

$$= 34$$

- c. Mencari rentang data (*mean*) dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{6981}{34}$$

$$= 205,323$$

- d. Menghitung distribusi frekuensi (distribusi prosentase) kesiapan menghadapi kematian dengan cara menentukan interval nilai, dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{\text{Rentang data}}{\text{Kelas}}$$

$$= \frac{34}{7}$$

$$= 4,85$$

Dibulatkan menjadi 5

Dengan demikian dapat diperoleh interval nilai sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 5.9 sebagai berikut:

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Frekuensi (Distribusi Prosentase)**  
**Shalat Fardhu**

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kualifikasi
89 – 94	49	62,82 %	Sangat Baik
83 – 88	20	25,64 %	Baik
77 – 82	4	5,12 %	Cukup
71 – 76	2	2,56 %	Kurang
65 – 70	3	3,84 %	Sangat Kurang
Jumlah	N = 78	$\Sigma P =$ 100%	

Berdasarkan data distribusi frekuensi (distribusi prosentase) kesiapan menghadapi kematian di atas dapat diketahui bahwa:

1. Sebanyak 49 responden (62,82%) intensitas melaksanakan shalat fardhu termasuk kategori sangat baik.
2. Sebanyak 20 responden (25,64%) intensitas melaksanakan shalat fardhu termasuk dalam kategori baik.
3. Sebanyak 4 responden (5,12%) intensitas melaksanakan shalat fardhu termasuk dalam kategori cukup.
4. Sebanyak 2 responden (2,56%) intensitas melaksanakan shalat fardhu termasuk dalam kategori kurang.
5. Sebanyak 3 responden (3,84%) intensitas melaksanakan shalat fardhu termasuk dalam kategori sangat kurang.

Hasil mean (rata-rata) variabel kesiapan menghadapi kematian (Y) menunjukkan nilai 89,50% terletak pada interval 83-88. Artinya variabel tersebut dikatakan dalam kategori “baik”.

#### **5.4. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan heteroskedastisitas skor yang diperoleh subjek pada masing-masing skala.

##### **5.4.1. Uji Normalitas**

Analisis normalitas berfungsi untuk menguji penyebaran data hasil penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* melalui bantuan program computer SPSS 16.0. Hasilnya sebagaimana tabel 5.10 berikut:

**Tabel 5.10**  
**Output Uji Normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov***  
**One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Kesiapan	Intensitas
N		78	78
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	91.15	89.50
	Std. Deviation	7.749	7.505
Most Extreme Differences	Absolute	.170	.113
	Positive	.156	.103
	Negative	-.170	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.502	.999
Asymp. Sig. (2-tailed)		.022	.271

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* variabel kesiapan menghadapi kematian menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,022,

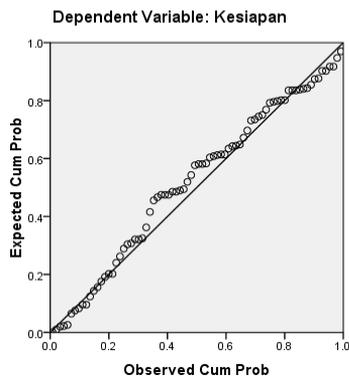
dan variabel intensitas melaksanakan shalat fardhu sebesar 0,271. Melihat nilai signifikansi tersebut bahwa angka signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas kesiapan menghadapi kematian lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Sedangkan angka signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas intensitas melaksanakan shalat fardhu lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data penelitian dari variabel kesiapan menghadapi kematian adalah tidak normal. Sedangkan data penelitian dari variabel intensitas melaksanakan shalat fardhu adalah normal.

Uji asumsi normalitas bisa diketahui menggunakan grafik. Grafik dapat dikatakan normal apabila pola menunjukkan penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil uji normalitas sebagaimana grafik 5.1 berikut:

## Grafik 5.1

### Output Uji Normalitas dengan Grafik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi kesiapan menghadapi kematian berdasarkan masukan variabel independennya.

Berdasarkan uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi dari skala intensitas melaksanakan shalat fardhu dan skala kesiapan menghadapi kematian memenuhi asumsi normalitas. Terbukti dengan hasil analisis menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan grafik.

#### 5.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian variabel tidak sama dari residual pada model regresi. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas melalui uji *sperman's rho* sebagaimana tabel 5.11 berikut:

**Tabel 5.11**  
**Output Uji Heteroskedastisitas dengan *Spearman's rho***

			Unstandar dized Residual	Intensitas	Kesiapan
Spearman 's rho	Unstandar dized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.226*	.856**
		Sig. (2-tailed)	.	.046	.000
		N	78	78	78
Intensitas		Correlation Coefficient	-.226*	1.000	.226*
		Sig. (2-tailed)	.046	.	.047
		N	78	78	78
Kesiapan		Correlation Coefficient	.856**	.226*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.047	.
		N	78	78	78

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

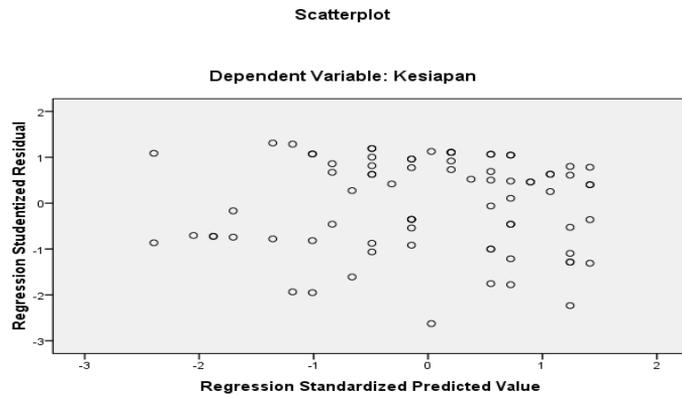
\*\*.. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil heteroskedastisitas melalui *Sperman's rho* diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pada variabel intensitas melaksanakan shalat fardhu (X) sebesar -0,226 dan variabel kesiapan menghadapi kematian (Y) sebesar 0,856. Oleh karena nilai signifikansi variabel pada variabel intensitas melaksanakan shalat fardhu (X) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, di mana sumbu X adalah Y yang diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ( $Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$ ). Hasil analisisnya sebagaimana grafik 5.2 berikut:

## Grafik 5.2

### Output Grafik Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak di pakai untuk prediksi kesiapan menghadapi kematian.

### 5.5. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis dengan teknik analisis regresi sederhana penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagaimana tabel 5.12 berikut:

**Tabel 5.12**  
**Output Uji F reg**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	1045.478	1	1045.478	22.203	.000 <sup>a</sup>
Residual	3578.676	76	47.088		
Total	4624.154	77			

a. Predictors: (Constant),  
Intensitas

b. Dependent Variable:  
Kesiapan

Hasil analisis data mengenai pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian menunjukkan koefisien pengaruh F

regresi sebesar 22.203 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 2,20 dan F tabel 0,01 = 2,86 dengan nilai signifikansi (p value) 0,000. Oleh karena nilai signifikansi F regresi > F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 2,20 dan 0,01 = 2,86, dan nilai signifikansi (p value) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi lansia melaksanakan shalat fardhu, maka semakin tinggi tingkat kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Sebaliknya semakin rendah lansia melaksanakan shalat fardhu maka semakin rendah tingkat kesiapan lansia dalam menghadapi kematian.

Adapun besarnya variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat dari nilai R square sebagaimana tabel 5.13 berikut:

**Tabel 5.13**  
**Output Uji R Square**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.475 <sup>a</sup>	.226	.216	6.862

a. Predictors: (Constant), Intensitas

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai R Square sebesar 0,226 menunjukkan besarnya intensitas melaksanakan shalat fardhu dalam mempengaruhi kesiapan menghadapi kematian sebesar 22,6 %. Adapun sisanya 77,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian seperti kepribadian, dukungan sosial, dan religiusitas.

Besarnya variabel X terhadap variabel Y juga bisa diketahui dengan melihat nilai t-hitung dan signifikannya. Hasilnya sebagaimana tabel 5.14 berikut:

**Tabel 5.14**  
**Output Uji t-hitung**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	48.959	8.988		5.447	.000
Intensitas	.472	.100	.475	4.712	.000

a. Dependent Variable:  
Kesiapan

Berdasarkan tabel di atas dari hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung variabel intensitas melaksanakan shalat fardhu sebesar 5,447 dengan nilai signifikansi 0,00. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hal tersebut berarti intensitas melaksanakan shalat fardhu berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi kematian.

## 5.6. Pembahasan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh antara intensitas melaksanakan shalat fardhu dengan kesiapan menghadapi kematian pada lansia. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai F regresi sebesar 22.203 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 0,220 dan F tabel 0,01 = 0,286, dan nilai signifikansi (p value) 0,000 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan dengan nilai R square sebesar 0,226 yang menunjukkan pengaruhnya sebesar 22,6 %. Adapun sisanya sebesar 76,4 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian seperti kepribadian, dukungan sosial, dan religiusitas. Selain itu, diperkuat juga t-hitung 5,447 dengan nilai signifikan 0,000 yang signifikannya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis diterima, dengan penjelasan semakin tinggi intensitas melaksanakan shalat fardhu maka semakin tinggi tingkat kesiapan menghadapi kematian pada lansia. Sebaliknya semakin

rendah intensitas melaksanakan shalat fardhu maka semakin rendah tingkat kesiapan menghadapi kematian pada lansia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli sebelumnya, seperti Ash-Shilawy (2009: 11) bahwa shalat merupakan bentuk dzikir manusia kepada Allah. Shalat yang dikerjakan secara rutin akan mendatangkan ketenangan dalam jiwa, menghilangkan stress, dan kecemasan yang terjadi dalam diri seseorang. Harapan dkk, (2014: 2) menjelaskan bahwa shalat fardhu tidak hanya memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa tetapi menambah tingkat spiritual yang tinggi sehingga akan membantu lansia dalam menghadapi kematian.

Pendapat lain yang sejalan dengan hasil penelitian adalah pendapat Ash-Shilawy (2009:13) bahwa shalat fardhu dapat menjaga kesadaran dan mengendalikan diri. Seseorang yang mengerjakan shalat fardhu secara rutin maka dirinya akan selalu mengingat Allah sehingga dapat

menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa Allah selalu menjaganya dari hawa nafsu. Melalui kesadaran dan mengendalikan diri tersebut akan menumbuhkan kesadaran dalam diri lansia agar siap dalam menghadapi kematian, karena pada dasarnya semua manusia akan mengalami kematian.

Menurut Baduwailan dan Hishshah (2010:9) shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah swt yang dapat menumbuhkan dalam hatinya rasa takut, rasa keagungan, dan kesempurnaan terhadap kekuasaan-Nya. Dalam hal ini, seseorang yang mengerjakan shalat fardhu secara rutin, ikhlas, dan khusyuk sehingga dapat menimbulkan perasaan takut kepada Allah swt. Rasa takut tersebut merupakan kondisi spiritual yang dapat dijadikan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian dan diharapkan agar nantinya meninggal dengan keadaan husnul khatimah (Tebba, 2006: 77).

Menurut Mustafa (2007: 195) bahwa melaksanakan shalat fardhu menjadikan pribadi muslim yang kuat dan tangguh. Apabila seseorang mendapat musibah dan cobaan maka mereka tidak mudah berputus asa, tetapi selalu berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya. Begitu pula yang terjadi pada lansia, setelah seseorang menjadi lansia terkadang muncul beberapa permasalahan yang mengakibatkan mereka pesimis dalam menjalani kehidupannya, seperti merasa dekat dengan kematian. Shalat fardhu yang dilaksanakan secara rutin akan mendatangkan ketentraman dan ketenangan pada diri seseorang (lansia). Ketentraman dan ketenangan itu dapat menumbuhkan kesadaran pada seseorang bahwa manusia akan mengalami kematian. Kesadaran tersebut menjadikan lansia berusaha untuk memperbaiki baik ucapan maupun perilakunya agar nanti meninggal dalam keadaan husnul khatimah. Sebagaimana

firman Allah dalam surat Al-Ma'arij ayat 19-23 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

Artinya: Sungguhny manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya (Departemen Agama, 2012: 569).

Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Departemen Agama RI (2009: 188) bahwa kualitas hidup lansia akan terpenuhi, jika berada dalam lingkungan yang mampu memberikan dukungan terhadap dirinya terutama dari anak. Dukungan yang diberikan oleh anak dan orang-orang terdekat untuk memberikan semangat hidup agar kehidupannya secara pribadi, keluarga, dan masyarakat

menjadi bermakna, sehingga lansia dapat berfikir positif dalam menghadapi kematian.

Menurut Eka Dino Guswita Sari (2015: 4) bahwa kesiapan menghadapi kematian terdiri dari dua aspek, yaitu psikis dan spiritual. Secara psikis, lansia yang siap menghadapi kematian maka ia yakin akan datangnya kematian sehingga dapat mengatasi rasa takut mati dan sering mengingat kematian. Secara spiritual, lansia yang siap menghadapi kematian maka ia akan lebih memfokuskan pada kehidupan batinnya, sehingga lebih mendekatkan diri pada Allah swt.

Menurut Feldman (2013: 458) bahwa seseorang akan mengalami lima tahapan dalam menghadapi kematian, diantaranya: penolakan, kemarahan, menegosiasi waktu, depresi, dan penerimaan. Sebelum seseorang siap menghadapi kematian, maka dirinya akan mengalami penolakan terlebih dahulu hingga akhirnya seseorang menerima untuk menghadapi kematiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa melaksanakan shalat fardhu secara terus-menerus (kontinuitas), khusyuk (sungguh-sungguh), tepat pada waktunya (semangat) dapat menambah tingkat spiritual lansia kepada Allah swt, sehingga akan memimbulkan sikap *tawakal*, taqwa, dan menambah keimanannya. Hal tersebut yang menimbulkan lansia merasa tenang dalam hatinya dan perasaan itu akan menghilangkan bentuk penyakit mental terutama kesiapan dalam menghadapi kematian. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Departemen Agama, 2012: 235).

Surat Al-Ra'du ayat 28 menjelaskan bahwa orang yang selalu mengingat Allah maka hatinya akan menjadi tenang dan tenteram. Dengan mengingat Allah hati menjadi senang dan tenang disisi Allah, merasa tenteram apabila mengingat-Nya, dan rela kepada-Nya sebagai pelindung dan penolong bagi umat manusia.

Dengan demikian, proses intensitas melaksanakan shalat fardhu yang dilakukan para lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” sangat positif dan mampu memberikan perubahan pada ketaatan beragama lansia. Awalnya, sebelum lansia berada di balai tersebut banyak lansia yang belum melaksanakan shalat fardhu secara rutin. Namun setelah lansia masuk di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” mereka menjadi rajin dalam melaksanakan shalat fardhu. Di balai ini mereka mendapatkan bimbingan baik itu diajarkan tentang shalat, saling menghargai sesama, saling menjaga

kebersihan, dan sebagainya. Melalui bimbingan berupa melaksanakan shalat tersebut yang menjadikan lansia semakin rajin dalam melaksanakan shalat fardhu. Dengan melaksanakan shalat fardhu secara rutin seseorang tidak hanya mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwanya saja, tetapi dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama, 2012: 401).

Ayat di atas menjelaskan bahwa melaksanakan shalat seseorang dapat memperbaiki baik dari perkataan maupun perilaku sehingga terhindar dari perbuatan keji dan mungkar (Syarifuddin, 2003: 23).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas melaksanakan shalat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di balai pelayanan sosial lanjut usia “Bisma Upakara” Pematang dengan nilai F regresi sebesar 22.203 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 0,220 dan F tabel 0,01 = 0,286, dan nilai signifikansi (p value) 0,000 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan dengan nilai R square sebesar 0,226 yang menunjukkan pengaruhnya sebesar 22,6 %. Adapun sisanya sebesar 76,4 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian seperti kepribadian, dukungan sosial, dan religiusitas dari lansia. Selain itu, diperkuat juga t-hitung 5,447 dengan nilai signifikan 0,000 yang signifikannya lebih kecil dari 0,05.

Hasil di atas mengandung pengertian bahwa lansia yang secara terus-menerus (kontinuitas), khusyuk (sungguh-sungguh) dan tepat pada waktunya (semangat) dalam melaksanakan shalat fardhu mempunyai tingkat kesiapan menghadapi kematian yang tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas melaksanakan shalat fardhu maka semakin tinggi kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Sebaliknya, semakin rendah intensitas melaksanakan shalat fardhu maka semakin rendah kesiapan lansia dalam menghadapi kematian.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan bagi banyak pihak yang berkepentingan, antaranya sebagai berikut:

- 6.2.1. Bagi lansia yang melaksanakan shalat fardhu sebaiknya dalam menjalankannya secara terus menerus (kontinuitas), khusyuk (sungguh-sungguh), dan tepat waktu (semangat), sehingga akan memberikan

ketenangan dan ketentraman jiwanya dalam menghadapi kematian.

6.2.2. Bagi pembina ataupun petugas di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang, diharapkan pembina ataupun petugas bisa menciptakan kedekatan emosional dan memberikan bimbingan terutama dalam melaksanakan shalat fardhu kepada para lansia, sehingga lansia bisa menyampaikan apa yang menjadi masalah yang sedang mereka hadapi dan lansia dapat memperbaiki tata cara shalat yang benar.

6.2.3. Bagi masyarakat sekitar baik itu tokoh agama maupun kalangan orang biasa, hendaknya dapat memberikan bantuan kepada para lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang, agar lansia yang berada di balai tersebut tidak merasa terkucilkan dan lansia mempunyai semangat dalam menjalnai kehidupannya.

### **6.3. Penutup**

Penulis bersyukur kepada Allah swt karena atas penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari, bahwa skripsi yang penulis susun ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka saran dan kritik yang konstruktif sangatlah penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

### Lampiran 3

#### A. Uji validitas kesiapan menghadapi kematian

##### Tahap 1

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	30

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pertanyaan1	90.3846	72.188	.502	.882
pertanyaan2	90.7692	70.855	.457	.882
pertanyaan3	90.8974	70.924	.515	.881
pertanyaan4	90.7949	70.866	.571	.880
pertanyaan5	91.0769	72.981	.343	.884
pertanyaan6	90.6026	69.308	.620	.878
pertanyaan7	91.0000	74.649	.169	.887
pertanyaan8	90.8462	71.145	.340	.885

pertanyaan9	91.0000	70.182	.647	.878
pertanyaan10	91.0385	72.557	.461	.882
pertanyaan11	91.0000	70.182	.647	.878
pertanyaan12	91.0897	74.810	.141	.888
pertanyaan13	91.0000	72.935	.377	.884
pertanyaan14	91.0385	71.284	.503	.881
pertanyaan15	90.9615	69.908	.643	.878
pertanyaan16	90.9744	70.051	.638	.878
pertanyaan17	91.1154	73.428	.199	.888
pertanyaan18	90.5641	69.210	.679	.877
pertanyaan19	90.7051	71.042	.443	.882
pertanyaan20	90.9872	71.831	.410	.883
pertanyaan21	91.0256	71.168	.446	.882
pertanyaan22	91.0641	70.346	.533	.880
pertanyaan23	91.2179	70.380	.543	.880
pertanyaan24	91.1410	72.434	.420	.883
pertanyaan25	90.6538	73.008	.247	.887
pertanyaan26	90.8077	72.183	.328	.885
pertanyaan27	91.0256	70.701	.614	.879
pertanyaan28	91.7564	71.927	.217	.891
pertanyaan29	90.8333	74.348	.168	.888
pertanyaan30	91.2308	70.985	.412	.883

## B. Uji validitas kesiapan menghadapi kematian

### Tahap 2

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	25

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pertanyaan1	75.7308	60.563	.545	.896
pertanyaan2	76.1154	59.610	.458	.898
pertanyaan3	76.2436	59.745	.509	.897
pertanyaan4	76.1410	59.551	.582	.895
pertanyaan5	76.4231	61.832	.312	.901
pertanyaan6	75.9487	58.075	.634	.894
pertanyaan8	76.1923	60.599	.279	.904
pertanyaan9	76.3462	58.723	.684	.893
pertanyaan10	76.3846	61.461	.422	.899
pertanyaan11	76.3462	58.749	.681	.893

pertanyaan13	76.3462	61.788	.344	.900
pertanyaan14	76.3846	60.240	.477	.897
pertanyaan15	76.3077	58.501	.674	.893
pertanyaan16	76.3205	58.558	.679	.893
pertanyaan18	75.9103	58.005	.693	.893
pertanyaan19	76.0513	59.556	.468	.898
pertanyaan20	76.3333	60.511	.411	.899
pertanyaan21	76.3718	59.717	.466	.898
pertanyaan22	76.4103	59.102	.540	.896
pertanyaan23	76.5641	58.950	.570	.895
pertanyaan24	76.4872	60.799	.456	.898
pertanyaan25	76.0000	61.143	.290	.902
pertanyaan26	76.1538	60.625	.349	.901
pertanyaan27	76.3718	59.224	.648	.894
pertanyaan30	76.5769	60.403	.348	.901

## Lampiran 4

### A. Uji validitas shalat fardhu

#### Tahap 1

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	
	N of Items

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pertanyaan1	95.0641	71.256	.694	.856
pertanyaan2	95.0385	68.583	.631	.855
pertanyaan3	95.1795	75.682	.115	.870
pertanyaan4	95.1154	75.558	.240	.866
pertanyaan5	94.9231	75.059	.263	.865
pertanyaan6	95.0641	68.892	.611	.856
pertanyaan7	94.6282	75.535	.243	.866
pertanyaan8	95.0513	71.530	.692	.857
pertanyaan9	95.1154	73.922	.278	.866
pertanyaan10	95.1667	74.738	.235	.866
pertanyaan11	95.1282	71.074	.401	.863
pertanyaan12	95.0641	68.892	.611	.856

pertanyaan13	95.2308	75.193	.118	.872
pertanyaan14	95.1026	71.756	.657	.857
pertanyaan15	94.6282	75.535	.243	.866
pertanyaan16	95.3974	74.944	.219	.867
pertanyaan17	95.1026	72.846	.347	.864
pertanyaan18	95.0769	71.267	.700	.856
pertanyaan19	95.2308	74.543	.205	.868
pertanyaan20	95.4487	75.497	.121	.870
pertanyaan21	95.1667	76.115	.184	.867
pertanyaan22	94.9231	76.410	.098	.869
pertanyaan23	95.0897	71.407	.691	.857
pertanyaan24	95.0513	71.166	.698	.856
pertanyaan25	94.9359	74.788	.227	.866
pertanyaan26	95.2308	69.686	.486	.860
pertanyaan27	95.0385	71.804	.651	.858
pertanyaan28	95.0769	71.267	.700	.856
pertanyaan29	95.2949	70.548	.433	.862
pertanyaan30	95.2179	69.549	.492	.860

## B. Uji validitas shalat fardhu

### Tahap 2

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	23

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pertanyaan1	73.0385	58.193	.714	.880
pertanyaan2	73.0128	55.649	.654	.880
pertanyaan4	73.0897	62.498	.203	.891
pertanyaan5	72.8974	62.067	.226	.891
pertanyaan6	73.0385	55.908	.636	.880
pertanyaan7	72.6026	62.269	.236	.890
pertanyaan8	73.0256	58.389	.720	.881
pertanyaan9	73.0897	60.914	.260	.891
pertanyaan10	73.1410	61.447	.238	.891
pertanyaan11	73.1026	58.613	.363	.890

pertanyaan12	73.0385	55.908	.636	.880
pertanyaan14	73.0769	58.669	.674	.882
pertanyaan15	72.6026	62.269	.236	.890
pertanyaan17	73.0769	59.345	.385	.888
pertanyaan18	73.0513	58.179	.724	.880
pertanyaan23	73.0641	58.295	.717	.881
pertanyaan24	73.0256	58.181	.709	.881
pertanyaan25	72.9103	61.407	.240	.891
pertanyaan26	73.2051	56.581	.510	.885
pertanyaan27	73.0128	58.740	.665	.882
pertanyaan28	73.0513	58.179	.724	.880
pertanyaan29	73.2692	57.472	.449	.887
pertanyaan30	73.1923	56.469	.516	.885

### C. Uji validitas shalat fardhu

#### Tahap 3

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.891	22

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlatio n	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pertanyaan1	69.7821	56.718	.707	.882
pertanyaan2	69.7564	54.109	.658	.881
pertanyaan5	69.6410	60.623	.208	.892
pertanyaan6	69.7821	54.380	.639	.881
pertanyaan7	69.3462	60.645	.243	.891
pertanyaan8	69.7692	56.907	.713	.882
pertanyaan9	69.8333	59.387	.256	.893
pertanyaan10	69.8846	59.818	.244	.892
pertanyaan11	69.8462	57.067	.364	.891
pertanyaan12	69.7821	54.380	.639	.881
pertanyaan14	69.8205	57.188	.667	.883
pertanyaan15	69.3462	60.645	.243	.891
pertanyaan17	69.8205	57.837	.382	.889
pertanyaan18	69.7949	56.711	.716	.882
pertanyaan23	69.8077	56.833	.707	.882
pertanyaan24	69.7692	56.699	.703	.882
pertanyaan25	69.6538	59.710	.253	.892
pertanyaan26	69.9487	54.984	.517	.886
pertanyaan27	69.7564	57.252	.659	.883
pertanyaan28	69.7949	56.711	.716	.882

pertanyaan29	70.0128	55.857	.456	.888
pertanyaan30	69.9359	54.866	.523	.886

#### D. Uji validitas shalat fardhu

##### Tahap 4

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	21

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pertanyaan1	66.3333	54.952	.704	.883
pertanyaan2	66.3077	52.346	.659	.882
pertanyaan6	66.3333	52.589	.642	.883
pertanyaan7	65.8974	58.924	.223	.893
pertanyaan8	66.3205	55.130	.711	.883

pertanyaan9	66.3846	57.642	.247	.895
pertanyaan10	66.4359	58.041	.237	.894
pertanyaan11	66.3974	55.437	.350	.894
pertanyaan12	66.3333	52.589	.642	.883
pertanyaan14	66.3718	55.405	.666	.884
pertanyaan15	65.8974	58.924	.223	.893
pertanyaan17	66.3718	55.925	.392	.891
pertanyaan18	66.3462	54.957	.711	.883
pertanyaan23	66.3590	55.064	.705	.883
pertanyaan24	66.3205	54.948	.698	.883
pertanyaan25	66.2051	57.905	.250	.894
pertanyaan26	66.5000	53.006	.535	.887
pertanyaan27	66.3077	55.463	.658	.885
pertanyaan28	66.3462	54.957	.711	.883
pertanyaan29	66.5641	53.833	.476	.889
pertanyaan30	66.4872	52.902	.540	.887

**Lampiran 5****SKOR PEROLEHAN SUBJEK**

No	Kesiapan Menghadapi Kematian	Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu
1	98	91
2	90	91
3	77	70
4	98	98
5	96	97
6	94	88
7	97	97
8	92	98
9	98	87
10	80	88
11	93	96
12	96	96
13	96	96
14	92	97
15	88	98
16	95	91
17	97	97
18	81	88

19	68	75
20	75	75
21	85	98
22	94	93
23	95	94
24	81	91
25	90	88
26	94	88
27	90	91
28	87	94
29	70	75
30	95	87
31	94	97
32	88	88
33	85	98
34	85	88
35	90	97
36	86	90
37	84	99
38	88	97
39	87	84
40	90	91
41	98	82

42	85	82
43	92	99
44	88	96
45	91	79
46	88	99
47	89	95
48	83	88
49	80	88
50	95	96
51	95	84
52	79	88
53	77	97
54	98	88
55	99	96
56	86	96
57	95	99
58	91	99
59	92	99
60	90	98
61	98	87
62	90	90
63	92	99
64	98	97

65	99	98
66	84	82
67	88	87
68	95	91
69	99	96
70	94	96
71	94	84
72	77	87
73	99	92
74	88	99
75	88	96
76	97	95
77	99	87
78	94	99

**BIODATA PENELITI**

Nama : Shantika Anafiati  
Nim : 121111007  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 20 September 1993  
Pendidikan  
SD/MI : SDN 01 Kabunan, lulus tahun 2006  
SLTP/MTs : MTs N Pemalang, lulus tahun 2009  
SLTA/MA : MAN Pemalang, lulus tahun 2012

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adelina, Della. *Hubungan Kecerdasan Ruhaniah Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala, 2005.
- Al-asqalany, Imam Al-hafidz Ibnu Hajar. *Terjemahan Kitab Bulughul Maram cetakan pertama*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2012.
- Al-Faruq, Umar. *Nikmatnya Shalat Khusyuk*. Surakarta: Shahih, 2012.
- Al-Khuli, Hilmi. *Menyingkapi Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*. Yogyakarta: DIVA Press, 2007.
- Al-Kumayi, Sulaiman. *Shalat: Penyembahan dan Penyembuhan*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Ash-Shilawy, Ibnu Rif'ah. *Panduan Lengkap Ibadah Shalat cetakan pertama*. Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.
- Baduwailan, Ahmad Salim dan Hishshah binti Rasyid. *Berobatlah dengan Shalat dan Al-quran cetakan pertama*. Solo: Aqwam, 2010.
- Bahtiar, Deni Sultan. *Beginikah Rasanya Sakaratul Maut cetakan pertama*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.

- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif cetakan pertama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro, 2012.
- Departemen Agama RI. *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Quran, 2009.
- Elzaky, Jamal Muhammad. *Fushul fi Thibb al-Rasul*. Kairo: Syuruq, 2010.
- Elzaky, Jamal Muhammad. *Mukjizat Kesehatan Ibadah cetakan pertama*. Jakarta: Syuruq: 2010.
- Feldman, Papalia Olds. *Human Development, edisi kedua*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Feldman, Papalia Olds. *Human Development, edisi kesembilan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan cetakan ketiga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Harapan, Puspita dkk. *Studi Fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian*. Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian cetakan keenam*. Bandung: PT Mizan Publika, 2006.
- Kamus, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Karim, Muslih Abdul. *Panduan Pintar Shalat*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Lagh, Ali Muhammad. *Perjalanan Kematian cetakan pertama*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1999.
- M, Bisri Djaelani. *Indahnya Kematian*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (BiPA), 2010.
- Monks, F.J, dkk. *Psikologi Perkembangan cetakan 14*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Mustofa, Bisri. *Rahasia Keajaiban Shalat*. Yogyakarta: Optimus: 2007.
- Mustafa, Bisri. *Menjadi Sehat Dengan Shalat*. Yogyakarta: Optimus, 2007.
- Mz, Labib dan Muhammad Ridlo'i. *Pintar Ibadah cetakan 1*. Surabaya: Cipta Karya, 2001.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Al-quran cetakan pertama*. Bandung: Pustaka Setia, 1992.

- Prasetyo, Bambang dan Miftahul Jannah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama cetakan pertama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Saleh, Amir dan Ahmed Saleh. *Sehat Shalat*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2012.
- Saleh, Amir dan Ahmed Saleh. *Sehat Shalat*. Bandung: Salamadani, 2013.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Santrock, W. John. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sari, Eka Dino Gusvita. *Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura*. Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta, 2011.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.

- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 1990.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian cetakan kesepuluh*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh cetakan pertama*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Tebba, Suardiman. *Nikmatnya Shalat Yang Khusyuk*. Tangerang: Pustaka IrVan, 2008.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian cetakan pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Wratsongko, Madyo dan Sagiran. *Mukjizat Gerakan Shalat cetakan ketujuh*. Tangerang: Qultummedia, 2006.
- Zaitun dan Siti Habiba. *Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2013.
- [Http://Open-Mi.Blogspot.Co.Id/2012/12/Hikmah-Sholat-Dalam-Kehidupan-Manusia](http://Open-Mi.Blogspot.Co.Id/2012/12/Hikmah-Sholat-Dalam-Kehidupan-Manusia), tanggal 03/03/2016, pukul 22:40 wib